



Prosiding

KONFERENSI INTERNASIONAL KESUSASTRAAN XXVII

HOTEL SANTIKA BANGKA, 20 - 22 SEPTEMBER 2018

Sastra Menanamkan Harmoni Kehidupan

PEMBICARA UTAMA

Dr. H. Erzaldi Rosman Djohan, S.E., M.M.
(Gubernur Kepulauan Bangka Belitung)

Prof. Dr. Suminto A. Sayuti
(Universitas Negeri Yogyakarta)

Dr. Dick Van Der Mej
(Leiden University Netherland)

Prof. Dr. Mohamad Mohktar Abu Hassan
(Universitas Malaya, Malaysia)

Dr. Gautam Kumar Jha
(Jawaharal Nehru University, New Delhi, India)

REVIEWER :

Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.
Prof. Dr. Rilis K. Toha Sarumpaet, M.A.
Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A.
Prof. Dr. Ali Imron Makruf, M.Hum.
Prof. Dr. Maryeni

HIMPUNAN SARJANA-KESUSASTRAAN INDONESIA (HISKI)
KOMISARIAT DAERAH KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

Prosiding
KONFERENSI INTERNASIONAL KESUSASTRAAN XXVII
“Sastra Menanamkan Harmoni Kehidupan”

Hotel Santika Bangka, 20—22 September 2018

Tim Reviewer:

Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum. (Univ. Negeri Yogyakarta)
Prof. Dr. Riris K. Toha Sarumpaet, M.A. (Universitas Indonesia)
Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A. (Univ. Negeri Surabaya)
Prof. Dr. Ali Imron Makruf, M.Hum. (Univ. Muhammadiyah Surakarta)
Prof. Dr. Maryeni (Universitas Negeri Malang)

STKIPMBB PRESS

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Prosiding

**KONFERENSI INTERNASIONAL KESUSASTRAAN XXVII
“Sastra Menanamkan Harmoni Kehidupan”**

Hotel Santika Bangka, 20—22 September 2018

Penanggung Jawab:

Dr. Asyraf Suryadin, M.Pd.

Drs. Hidayatul Astar, M.Hum.

Tim Reviewer:

Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.

Prof. Dr. Riris K. Toha Sarumpaet, M.A.

Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A.

Prof. Dr. Ali Imron Makruf, M.A.

Prof. Dr. Maryeni

Tim Editor:

Dra. Tien Rostini, M.Pd.

Maulina Hendrik, M.Pd.

Agci Hikmawati, M.Pd.

Sasih Karnita Arafatun, M.Pd.

Prima Hariyanto, S.Hum.

Rindu Handayani, M.Pd.

Feni Kurnia, M.Pd.

Fazrul Sandi Purnomo, M.Pd.

Nurfitriani, M.Pd.

Penata Letak dan Desain:

Gatot Afrianto, S.Sos.I.

Purwoko, A.Md.

Penerbit:

STKIPMBB PRESS

Komplek Perguruan Tinggi Muhammadiyah

Jalan K.H. Ahmad Dahlan Km. 4

Kel. Keramat, Kec. Rangkui, Kota Pangkalpinang, Provinsi Kep. Bangka Belitung

telpon/ faks.: 0717-431771, surel: stkip.mbb@gmail.com, situs web: stkipmbb.ac.id

Cetakan 1, September 2018

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

All Right Reserved

ISBN : 978-979-19917-9-7

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002

Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1987

Perubahan atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1982

Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Sambutan

Ketua HISKI Komisariat Bangka Belitung

Asalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Salam Sastra,

Menulis merupakan cerminan karakter. Orang yang menulis pasti sering membaca, sedangkan orang yang gemar membaca belum tentu menulis. Secara tidak langsung, seseorang yang gemar menulis telah terbentuk karakternya dari sesuatu yang ia baca. Menulis memang bukanlah hal yang mudah seperti melisankan kata-kata. Namun, hasil menulis akan membuat orang lain percaya bahwa “saya pernah ada” bak pepatah mengatakan “saya menulis, maka saya ada”.

Pramodya Ananta Toer dalam bukunya *Bumi Manusia* mengatakan orang boleh pintar setinggi langit, tapi selagi tidak menulis dia akan hilang dari sejarah. Selain menjadi sumber rujukan dalam berbagai disiplin ilmu, sebuah tulisan akan memberikan kesan tersendiri bagi setiap penulisnya di mata orang yang membaca.

Buku ini merupakan satu di antara bukti empiris bahwa para sastrawan, ahli bahasa telah menunjukkan keberadaannya. Buku ini juga merupakan bukti akademik yang menjadi tradisi tahunan bahkan menjadi kompetensi profesional yang sudah mendarah daging. Oleh karena itu, atas nama pimpinan Himpunan Sarjana—Kesusastran Indonesia (HISKI) Komisariat Bangka Belitung dan Keluarga Besar STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung, Saya mengucapkan terima kasih kepada pembicara utama, pemakalah pendamping, dan partisipan lainnya yang telah berpartisipasi dalam penyelenggaraan kegiatan ini. selamat bertukar pikiran dalam mengembangkan bahasa dan sastra untuk masa depan yang lebih baik khususnya di Indonesia dan dunia Internasional pada umumnya.

Terkhusus, saya ucapkan terima kasih dan selamat kepada seluruh panitia yang telah bekerja dengan sungguh hingga kegiatan ini terlaksana dengan baik dan lancar. Melalui kesempatan ini pula, Saya menghaturkan permohonan maaf kepada peserta yang berasal dari berbagai daerah se-Indonesia dan luar negeri apabila dalam penyelenggaraan konferensi ini terdapat kekurangan.

Terima kasih

Nasrun Minallah wa Fathun Qorib

Asalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bangka Tengah, 20 September 2018

Dr. H. Asyraf Suryadin, M.Pd.
Ketua HISKI Komisariat Bangka Belitung

Pengantar

Keberagaman sastra merupakan gambaran kehidupan yang beragam. Sastra merupakan ungkapan berbagai bidang sosial masyarakat. Bicara tentang sastra, bicara pula tentang harmonisasi. Adanya keberagaman masyarakat bukan berarti hilangnya prinsip harmonisasi. Sastra hadir di tengah masyarakat untuk menciptakan perdamaian. Rumpun bahasa dan sastra Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung bekerja sama dengan HISKI Komisariat Bangka Belitung dan HISKI Pusat menyelenggarakan Konferensi Internasional Kesusasatraan (KIK) XXVII di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada 20—22 September 2018 dengan mengusung tema “Sastra Menanamkan Harmoni Kehidupan”.

Pada konferensi ini disajikan 5 pembicara tamu dan 98 makalah pendamping yang berasal dari berbagai instansi di seluruh Indonesia dan luar negeri yang merujuk ke berbagai tema pokok di antaranya sastra terapan (pragmatika), interdisipliner sastra, pengembangan sastra, serta sastra dan pendidikan. Makalah yang disajikan diterbitkan dalam Prosiding Konferensi Internasional Kesusasatraan (KIK) XXVII dan beberapa Jurnal Bereputasi. Makalah tersebut telah melewati berbagai penilaian dari tim reviewer dan penyuntingan oleh tim editor berdasarkan format yang telah disepakati. Panitia mengucapkan terima kasih kepada tim reviewer dan tim editor yang telah bekerja sama dengan baik sehingga prosiding ini terselesaikan.

Pelaksanaan KIK XXVII tentunya merupakan hasil kerja keras bersama seluruh panitia yang didukung oleh Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung, Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Pemerintah Kota Pangkalpinang, Pemerintah Kabupaten Bangka Tengah, dan berbagai pihak sponsor. Oleh karena itu, Saya selaku ketua panitia menyampaikan rasa terima kasih kepada seluruh panitia yang telah bersungguh-sungguh menyiapkan kegiatan ini sehingga dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Meskipun prosiding atau kumpulan artikel ilmiah konferensi, penyajian buku ini telah diupayakan agar “segar” dibaca. Namun, apabila dipandang pembaca belum memenuhi kriteria penyajian yang ideal, tentunya kami sangat bersenang hati menerima segala saran dan kritikan karena dengan demikian untuk penyajian yang akan datang dapat berkolaborasi dalam menyusun buku yang ideal itu. Semoga buku ini bermanfaat bagi siapa pun untuk menambah wawasan khususnya di dunia sastra.

Bangka Tengah, 20 September 2018

Iful Rahmawati Mega, M.Pd.
Ketua Panitia

Seperti Wasit Sepak Bola

Mungkin ini yang lebih tepat. Barangkali ini yang lebih metaforik. Saat momen piala dunia (bola) bergema, permintaan sekapur sirih ini muncul. Dari panitia lokal Bangka Belitung, yang sangat gigih, menjadi *reviewer paper* yang tersaji pada prosiding Konferensi Internasional Kesusastraan (KIK) XXVII ini, mirip wasit sepak bola. Mengapa?

Ketika peluit panjang kami tiup, diam-diam, ada “pemain” yang protes, “Mengapa papernya tidak masuk jurnal, kok masuk prosiding”. Hal ini gara-gara, penghargaan jurnal dan prosiding selalu dibedakan. Padahal, hakikat nuansa dan semangatnya sama. Ada lagi yang protes, mengapa papernya ditolak? Berkali-kali dijelaskan lewat *whatsapp*, baru sadar bahwa *paper* yang dibuat itu ternyata bukan membahas sastra, padahal semua paham HISKI itu jelas membahas tentang sastra.

Apapun konsekuensinya, kami tetap harus memutuskan. Seorang wasit, kadang-kadang harus ikut ke mana bola liar itu ditendang. Kadang harus lari ke sana kemari, seperti ingin sekali ikut menendang atau menyundul bola pakai kepala. Sebagai *reviewer*, terus terang kami merasa ”gatal” ketika mencermati karya teman-teman anggota dan pengurus HISKI. Menurut hemat kami, ada dua kategori *paper*, yaitu (1) *paper* sebagai hasil penelitian, yang kadang dilupakan istilah-istilah teknis masih terbawa ke paper ini, (2) paper yang masih berkuat pada perspektif modern, belum berani menampilkan paper-paper yang spektakuler.

Sebagai wasit, seperti di permainan sepak bola, kami memahami bahwa istilah “kartu merah” sengaja kami hindari sekecil mungkin. Kami lebih mengedepankan ihwal “kartu kuning”, untuk melakukan pembinaan agar teman-teman lebih bersemangat. KIK XXVII ini adalah ladang pengembangan kajian-kajian sastra. Beberapa penulis muda memang tampak bergairah, membidik hal-hal unik dalam peta sastra kita. Karena itu, kami selaku *reviewer* harus bangga.

Yang tersaji dalam prosiding ini, tentu masih ada kelemahan. Bahkan kalau menangkap teman-teman yang kami mohon *me-review*, harus berkata “sebenarnya banyak yang kurang menggigit”, namun jika tidak terlalu fatal tentu perlu dibina. Kami lebih banyak ikut mengalir, ketika membaca *paper* teman-teman. Akhirnya, dari paper yang dikirimkan sejumlah 90-an lebih, harus “goolllll” melewati gawang. Bukan berarti penjaga gawangnya lengah, namun lebih pada aspek saling bertegur sapa akademik. Sebuah karya itu memang tidak akan pernah final.

Untuk itu, atas nama ketua umum HISKI Pusat dan sekaligus sebagai koordinator tim *reviewer* kami ucapkan terima kasih kepada: (1) Tim *reviewer*, yang terdiri dari Prof. Riris K Toha Sarumpaet, MA, Ph.D, Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, MA, Prof. Dr. Maryeni, M.Pd., Prof. Dr. Ali Imron Makruf, M.Hum, dan Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum, mereka adalah senior di bidang sastra yang tidak perlu diragukan lagi sebagai “wasit” yang bijak, (2) Ketua HISKI Komisariat

Bangka Belitung yang telah memberikan peluang penyelenggaraan KIK XXVII, hingga pada tanggal 20-22 September 2018 ini dapat terlaksana, (3) Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, yang telah menyambut, memfasilitasi, dan mengapresiasi kehadiran kami, (4) Ketua STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung, (5) Segenap panitia lokal Bangka Belitung atas kerja samanya. Dengan kerja sama sinergis, prosiding ini dapat diterbitkan. Semoga *paper* yang terbit dalam prosiding ini memberikan peluang kebaruan pemahaman sastra yang dapat menjaga harmoni kehidupan.

Akhirnya, kami ucapkan selamat membaca. Kritik dan saran tentu kami buka seluas-luasnya. Semoga tulisan dalam prosiding ini memancing diskusi lebih hangat untuk meraih makna yang hakiki. Terima kasih. Kami ucapkan selamat melaksanakan konferensi. Salam HISKI: Jaya berkarya. Sukses selalu.

Tim Reviewer

Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum., dkk.

JADWAL PEMAKALAH PENDAMPING
PADA KEGIATAN KONFERENSI INTERNASIONAL KESUSASTRAAN XXVII TAHUN 2018

Hari/ Tanggal : Jumat/ 21 September 2018
Lokasi : STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung
Kelas : Berbahasa Indonesia

NO.	NAMA	JUDUL ARTIKEL	INSTANSI/ INSTITUSI	RUANG/ SESI/ WAKTU	MODERATOR & NOTULEN
1	ADITA WIDARA PUTRA	HANSEL AND GRETEL: A WITCH HUNTER'S SEBUAH BENTUK EKRANISASI DONGENG HANSEL AND GRETEL	UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA	RUANG BABEL 2.1/ SESI I/ 09.00 - 11.30 WIB	YUANITA, M.Pd.
2	AHMAD BAHTIAR	MENAFSIR ULANG MASA AWAL SASTRA INDONESIA MODERN	UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA		
3	ARYANA NURUL QARIMAH & DYANI PRADES PRATIWI	SEKS BEBAS BUKAN SEBAGAI TINDAKAN RADIKAL DALAM NOVEL RONGGENG DUKUH PARUK KARYA AHMAD TOHARI: KAJIAN PSIKOANALISIS-HISTORIS SLAVOJ ZIZEK	UNIVERSITAS GADJAH MADA		
4	BUYUNG ADE SAPUTRA	SUBJEK GAGAL DALAM NOVEL DI KAKI BUKIT CIBALAK KARYA AHMAD TOHARI DALAM PRESPEKTIF SLAVOJ ZIZEK	UNIVERSITAS GADJAH MADA		
5	THERA WIDYASTUTI	DEKADENSI MORAL DALAM REVIZOR DAN MYORTVIE DUSHI KARYA NIKOLAY VASILEVICH GOGOL	UNIVERSITAS INDONESIA	RUANG BABEL 2.1/ SESI II/ 13.30 - 15.00 WIB	
6	YADI ARDIANSYAH DJAKAYA, SAYAMA MALABAR SANCE A. LAMUSU	PROFIL KEKUASAAN KOLONIAL DAN PRIBUMI DALAM NOVEL OEROEG KARYA HELLA S. HAASSE	UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO		
7	YOSEPH YAPI TAUM	PERSOALAN EKUILIBRIUM DALAM CERITA PANJI: PERSPEKTIF TZVETAN TODOROV	UNIVERSITAS SANATA DHARMA, YOGYAKARTA		

NO.	NAMA	JUDUL ARTIKEL	INSTANSI/ INSTITUSI	RUANG/ SESI/ WAKTU	MODERATOR & NOTULEN
8	CAHYANINGRUM DEWOJATI	SASTRA ANAK BERBASIS CERITA RAKYAT: NOSTALGIA DALAM KEARIFAN NUSANTARA	UNIVERSITAS GADJAH MADA	RUANG BABEL 2.2/ SESI I/ 09.00 - 11.30 WIB	SRI SUGIYARTI, M.Pd.
9	CLARA EVI CITRANINGTYAS, HANANTO, PAULUS HERU KURNIAWAN	MENGGONSTRUKSI NARASI KEBANGSAAN: REVITALISASI NILAI-NILAI PANCASILA PADA CERITA ANAK INDONESIA DEMI PEMBANGUNAN KARAKTER MANUSIA INDONESIA YANG PANCASILAIS	UNIVERSITAS PELITA HARAPAN		
10	DARU WINARTI	KONTRIBUSI TEMBANG DOLANAN BAGI PERKEMBANGAN KEPRIIBADIAN ANAK	UNIVERSITAS GAJAH MADA		
11	DWI OKTARINA	MEMBACA KEMBALI UNDANG-UNDANG NOMOR 5 TAHUN 2017 TENTANG PEMAJUAN KEBUDAYAAN: SEBUAH UPAYA PERLINDUNGAN DAN PELESTARIAN BUDAYA INDONESIA SECARA KESELURUHAN	KANTOR BAHASA KEPULAUAN BANGKA BELITUNG		
12	ESTI ISMAWATI & WISNU NUGROHO AJI	PEMBELAJARAN SASTRA ANAK DI INDONESIA: PROBLEMA DAN SOLUSI	FKIP UNIVERSITAS WIDYA DHARMA KLATEN		
13	DAFIRAH	NILAI-NILAI LUHUR DALAM CERITA RAKYAT I DARAMATASIA	UNIVERSITAS HASANUDDIN		
14	ALI IMRON AL-MA'RUF	SIGNIFIKANSI TEATER DALAM PENDIDIKAN KARAKTER	UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA		

NO.	NAMA	JUDUL ARTIKEL	INSTANSI/ INSTITUSI	RUANG/ SESI/ WAKTU	MODERATOR & NOTULEN
15	ELKARTINA S, RATMIATI	SASTRA LISAN UNGKAPAN LARANGAN KATEGORI KOSMIK DAN CUACA DALAM MASYARAKAT MINANGKABAU (SASTRA DALAM WAWASAN CULTURAL)	UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA	RUANG BABEL 2.3/ SESI I/ 09.00 - 11.30 WIB	WIDATI A. ULFAH, M.Pd.
16	ELLYANA HINTA	PEMAKNAAN TERHADAP TANAMAN ADAT SEBAGAI USAHA PELESTARIAN BUDAYA MASYARAKAT GORONTALO	UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO		
17	FATMAH AR. UMAR	PELUANG DAN TANTANGAN PENGEMBANGAN SASTRA INDONESIA	UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO		
18	GIVARI JOKOWALI DAN IMRO'ATUL MUFIDDAH	MAKNA LINGUISTIK, MAKNA KULTURAL, DAMPAK PSIKOLOGIS GUGON TUHON TERHADAP PERILAKU MASYARAKAT LEBAKHARJO, KABUPATEN MALANG	UNIVERSITAS NEGERI MALANG		
19	AGOES HENDRIYANTO, ARIF MUSTOFA, BAKTI SUTOPO	REPRESENTASI KECERDASAN EKOLOGIS MASYARAKAT DALAM PERTUNJUKAN KETHEK OGLENG PACITAN	PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA STKIP PGRI PACITAN	RUANG BABEL 2.3/ SESI II/ 13.30 - 15.00 WIB	
20	AGUS NURYATIN DAN MUHAMAD BURHANUDIN	NILAI KARAKTER DALAM SYIIRAN DI WILAYAH PESISIR PANTAI UTARA JAWA TENGAH	UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG		
21	FITRI MERAWATI	PARODI DALAM NOVEL MEMBURU AURA KEN DEDES KARYA MUSTOFA W HASYIM	UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN		
22	YULIANETA	MEMBACA KEARIFAN LOKAL DALAM LAGU PENGANTAR TIDUR JAWA DAN SUNDA	UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA		

NO.	NAMA	JUDUL ARTIKEL	INSTANSI/ INSTITUTE	RUANG/ SESI/ WAKTU	MODERATOR & NOTULEN
23	HERA WAHDAH HUMAIRA	ANALISIS KEARIFAN LOKAL PADA CERITA ANAK SEBAGAI UPAYA MEMPERKENALKAN BUDAYA INDONESIA KE DUNIA INTERNASIONAL	UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUKABUMI	RUANG BABEL 3.1/ SESI I/ 09.00 - 11.30 WIB	AYEN ARSISARI, M.Pd.
24	HERMAN DIDIPU	PROSESI RITUAL UPACARA ADAT SUKU ASMAT DALAM NOVEL NAMAKU TEWERAUT KARYA ANI SEKARNINGSIH (KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA)	UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO		
25	HERSON KADIR	UPAYA AHMAD TOHARI MELAWAN KORUPSI DALAM NOVEL ORANG-ORANG PROYEK	UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO		
26	HERU S.P. SAPUTRA, TITIK MASLIKATIN, EDY HARIYADI	MERAJUT SASTRA MENYEMAI HARMONI: MENGHAYATI TEKS SAKRAL DALAM KONTEKS KULTURAL	FIB UNIVERSITAS JEMBER		
27	I KETUT JIRNAYA	KISAH PERTEMUAN RAMA DAN PAKSI JATAYU: SEBUAH REFLEKSI KEHARMONISAN DALAM KEHIDUPAN	FAKULTAS ILMU BUDAYA, UNIVERSITAS UDAYANA		
28	I KETUT SUDEWA	<i>THE IDEOLOGIES BEHIND THE MIXED MARRIAGE IN THE HARDJANA HP'S</i> NOVEL YANG TAK TERGOYAHKAN	FAKULTAS ILMU BUDAYA, UNIVERSITAS UDAYANA	RUANG BABEL 3.1/ SESI II/ 13.30 - 15.00 WIB	
29	I MADE SUYASA	BERTEMU PUTRI MANDALIKA DI PANTAI SELATAN: DALAM PERSPEKTIF PARIWISATA SASTRA	UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM		

NO.	NAMA	JUDUL ARTIKEL	INSTANSI/ INSTITUSI	RUANG/ SESI/ WAKTU	MODERATOR & NOTULEN
30	HERU SUBRATA	ETNOPUITIKA RELIGI DAN DAKWAH KULTURAL “SYI’IR SUROBOYOAN” KH MOENTOWI	UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA	RUANG BABEL 3.2/ SESI I/ 09.00 - 11.30 WIB	M. EKA M. SIMBOLON, M.Pd.
31	ISAH CAHYANI	PROFIL KEMAMPUAN LITERASI SISWA SEKOLAH DASAR DALAM MENULIS PUISI BAHASA INDONESIA DENGAN MODEL EXPERIENTIAL LEARNING	UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA		
32	JAFAR LANTOWA	MULTIKULTURALISME DALAM NOVEL CINTA PUTIH DI BUMI PAPUAKA KARYA DZIKRI EL HAN	UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO		
33	JUANDA	PENDIDIKAN LINGKUNGAN DALAM CERPEN MEDIA DARING INDONESIA SEBAGAI SARANA HARMONISASI KEHIDUPAN MANUSIA DENGAN ALAM	UNIVERSITAS NEGERI MAKASAR		
34	LINA MEILINAWATI RAHAYU DAN SAFRINA NORMAN	CERITA ANAK INDONESIA: MEMPERTEMUKAN HANTU TIMUR DAN BARAT DALAM SERIAL GHOST SCHOOL DAYS	UNIVERSITAS PADJADJARAN		
35	MUKH DOYIN	KRITERIA MATERI AJAR PUISI DI SD	UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG		
36	MULIADI DAN KASMA F.AMIN	REPRESENTASI NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PUISI	UNIVERSITAS MUSLIM INDONESIA, MAKASSAR	RUANG BABEL 3.2/ SESI II/ 13.30 - 15.00 WIB	

NO.	NAMA	JUDUL ARTIKEL	INSTANSI/ INSTITUTE	RUANG/ SESI/ WAKTU	MODERATOR & NOTULEN
37	JUNIYARTI	MODEL MULTILITERASI LITERATUR: ALTERNATIF PENGAJARAN APRESIASI SASTRA	UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA	RUANG BABEL 3.3/ SESI I/ 09.00 - 11.30 WIB	DIAH RINA MIFTAKHI, M.Pd.
38	KUSTRI SUMIYARDANA	HEGEMONI POLITIK DALAM SASTRA LISAN DI DAERAH EKS-KARESIDENAN PATI	BALAI BAHASA JAWA TENGAH		
39	LUTFI SAKSONO	PEREMPUAN YANG MENINGINKAN CINTA DAN KEADILAN DALAM DRAMA DER BESUCH DER ALTEN DAME KARYA FRIEDRICH DÜRRENMAT	UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA		
40	MARETA DWI ARTIKA	KULINER DALAM KARYA SASTRA: PERSPEKTIF GASTROCRITICISM	UNIVERSITAS NEGERI MALANG		
41	NANIK HERAWATI	PEMAKAIAN UNGGAH-UNGGUH BASA JAWA DALAM ROMAN PARA PAWESTRI PEJUWANG	UNIVERSITAS WIDYA DHARMA KLATEN	RUANG BABEL 3.3/ SESI II/ 13.30 - 15.00 WIB	
42	NOVI ANOEGRAJEKTI DAN SUDARTOMO MACARYUS	SASTRA PESISIR DAN AGRARIS: OPTIMALISASI EKONOMI KREATIF BERBASIS SASTRA	FIB UNIVERSITAS JEMBER; FKIP UNIVERSITAS SARJANAWIYATA TAMAN SISWA YOGYAKARTA		
43	SITI GOMO ATTAS	HIBRIDITAS DAN MULTIKULTURAL DALAM CERITA RAKYAT PULAU TIDUNG SEBAGAI PEMERSATU MASYARAKAT PULAU SERIBU	UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA		

NO.	NAMA	JUDUL ARTIKEL	INSTANSI/ INSTITUTE	RUANG/ SESI/ WAKTU	MODERATOR & NOTULEN
44	MARIA MATILDIS BANDA	LITERASI SEKOLAH TINGKAT PEMBELAJARAN DALAM "PRESSLIST" SMAN 3 DENPASAR BALI	FAKULTAS ILMU BUDAYA, UNIVERSITAS UDAYANA	RUANG REKTORAT 2.1/ SESI I/ 09.00 - 11.30 WIB	YUDI YUNIKA PUTRA, M.Pd.
45	MARIA YULITA C. AGE	TUTURAN ADAT DALAM UPACARA TOA PEO PADA MASYARAKAT DESA WOLOEDE KECAMATAN MAUPONGGO KABUPATEN NAGEKEO	UNIVERSITAS FLORES		
46	MEINA FEBRIANI	BUKU PENGAYAAN APRESIASI CERITA ANAK BERMUATAN UNGKAPAN JAWA: POTENSI DAN PRINSIP PENGEMBANGANNYA	UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG		
47	MINA ELFIRA	SASTRA RUSIA DALAM TERJEMAHAN INDONESIA: ANTARA PILIHAN POLITIK, MASYARAKAT, DAN PASAR	UNIVERSITAS INDONESIA		
48	YUNDI FITRAH	MENGENAL KEMBALI RAJA ALI HAJI "GURINDAM 12" DALAM PANDANGAN HARMONISASI NILAI-NILAI KEMANUSIAAN DULU DAN TETAP RELEVAN KINI	FIB UNIVERSITAS JAMBI	RUANG REKTORAT 2.1/ SESI II/ 13.30 - 15.00 WIB	
49	SUDIBYO	DI ANTARA DUA DUNIA: MIMIKRI DAN HIBRIDISASI DALAM NOVEL OEROEG DAN SANG PENASIHAT	HISKI KOMISARIAT UGM		
50	SUGIARTI	DINAMIKA LINGKUNGAN BUDAYA DALAM NOVEL JATISABA KARYA RAMAYDA AKMAL	FKIP UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG		
51	SURASTINA DAN EFFRINA YURICKI	NOVEL HUJAN BULAN JUNI KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO: DIMENSI RELIGIOSITAS	STKIP PGRI BANDAR LAMPUNG		

NO.	NAMA	JUDUL ARTIKEL	INSTANSI/ INSTITUSI	RUANG/ SESI/ WAKTU	MODERATOR & NOTULEN
52	MISRA NOFRITA	KAJIAN STILISTIKA DALAM DAKWAH K.H ZAENUDIN MZ	STKIP ROKANIA	RUANG REKTORAT 2.2/ SESI I/ 09.00 - 11.30 WIB	FENI KURNIA, M.Pd.
53	MOH. KARMIN BARUADI DAN SUNARTY ERAKU	FOLKLORE DALAM LEGENDA DANAU LIMBOTO	UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO		
54	MOHAMMAD IQBAL OLII	UNSUR EDUKASI ANAK DALAM CERPEN “KANCIL DAN BUAYA” KARYA SYRLI MARTIN (KAJIAN SASTRA ANAK MELALUI SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)	UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO		
55	NINAWATI SYAHRUL	MODIFIKASI MATERI KABA MINANGKABAU SEBAGAI BACAAN PESERTA DIDIK	BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA	RUANG REKTORAT 2.2/ SESI II/ 13.30 - 15.00 WIB	
56	SUWARDI ENDRASWARA	PRAGMATIKA SASTRA MEMAYU HAYUNING BAWANA UNTUK MENJAGA HARMONI KEHIDUPAN DALAM PERSPEKTIF ANTROPOEKOLOGI	FBS UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA		
57	TEGUH SUPRIYANTO DAN SUCIPTO HADI PURNOMO	POLA PIKIR DAN SUDUT PANDANG NOVEL-NOVEL JAWA PRAKEMERDEKAAN	UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG		
58	NOVI SITI KUSSUJI INDRASTUTI	WACANA ANTIKORUPSI DALAM PUISI INDONESIA MODERN: KAJIAN SOSIO- PRAGMATIK	UNIVERSITAS GAJAH MADA		

NO.	NAMA	JUDUL ARTIKEL	INSTANSI/ INSTITUSI	RUANG/ SESI/ WAKTU	MODERATOR & NOTULEN
59	NUR FITRI YANUAR MISILU	PENOLAKAN NARASI BESAR DALAM NOVEL GADIS PANTAI KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER (KAJIAN DEKONSTRUKSI JACQUES DERRIDA)	UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO	RUANG REKTORAT 2.3/ SESI I/ 09.00 - 11.30 WIB	ROMADON, M.Pd.
60	RESTI NURFAIDAH	MEMBACA SHELDON DALAM HANACO: LES MASQUE	BALAI BAHASA JAWA BARAT		
61	RICKY APTIFIVE MANIK	HASRAT MENJADI DAN MEMILIKI NANO RIANTIARNO NANO RIANTIARNO'S NARSISISTIC AND ANACLITIC DESIRE	KANTOR BAHASA JAMBI		
62	RIDZKY FIRMANSYAH FAHMI DAN SYIHABUDDIN	PENGELOLAAN DAN PEMANFAATAN AIR SEBAGAI UPAYA KONSERVASI SUMBER DAYA AIR PADA MASYARAKAT ADAT	UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA		
63	RIRIH RUBUS SETYANINGRUM	PEMBELAJARAN SASTRA MELALUI CERPEN BERBASIS KARAKTER BUILDING SEBAGAI UPAYA MENANAMKAN JIWA PANCASILAIS PADA GENERASI MILENIAL	UNIVERSITAS TIDAR	RUANG REKTORAT 2.3/ SESI II/ 13.30 - 15.00 WIB	
64	ROSI GASANTI	ANALISIS STRUKTUR TEKS, KONTEKS, KO- TEKS, PROSES PEWARISAN, FUNGSI, DAN NILAI RITUAL CINGCOWONGDI KABUPATENKUNINGAN JAWA BARAT	STKIP YASIKA MAJALENGKA		
65	ROSIDA TIURMA MANURUNG DAN TRISNOWATI TANTO	KEBINEKAAN SEBAGAI MODALITAS BUDAYA UNTUK MEMPERKUKUH KARAKTER BANGSA	UK MARANATHA BANDUNG		

NO.	NAMA	JUDUL ARTIKEL	INSTANSI/ INSTITUSI	RUANG/ SESI/ WAKTU	MODERATOR & NOTULEN
66	ROZALI JAUHARI ALFANANI	CERITA RAKYAT SASAK <i>DOYAN NEDA</i> DAN POTENSINYA SEBAGAI MATERI PENGEMBANGAN PARIWISATA BUDAYA DI LOMBOK: KAJIAN EKOKRITIK SASTRA	UNIVERSITAS MATARAM	RUANG REKTORAT 2.6/ SESI I/ 09.00 - 11.30 WIB	Dra. TIEN ROSTINI, M.Pd.
67	SANCE A. LAMUSU	REFRESENTASI KEHIDUPAN MASYARAKAT DALAM CERITA RAKYAT LAHILOTE	UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO		
68	SITI MARYAM	<i>WASIAT RENUNGAN MASA</i> : REPRESENTASI DAKWAH ERA DIGITAL DALAM SASTRA HIJAU TGKH. MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID	LOMBOK, NUSA TENGGARA BARAT		
69	SRI MULYANI	GENDER, CELOTEHAN BAHASA, DAN OCEHAN SASTRA	UNIVERSITAS SANATA DHARMA		
70	SUMARSIH	CATATAN SINGKAT ILMU PANYANDRAN (KATURANGGAN) DALAM SERAT CANDRAWARNA	UNIVERSITAS GAJAH MADA	RUANG REKTORAT 2.6/ SESI II/ 13.30 - 15.00 WIB	BUDI UTOMO, S.S.,M.Pd.
71	SUMIMAN UDU	TRADISI LISAN DALAM ILMU ANTROPOLOGI	FKIP UNIVERSITAS HALU OLEO		
72	SURISMA ZEES	PERBANDINGAN KEBIASAAN MASYARAKAT BATAK DALAM NOVEL AZAB DAN SENGSARA KARYA MERARI SIREGAR DAN MASYARAKAT MINANGKABAU DALAM SENGSARA MEMBAWA NIKMAT KARYA TULIS SUTAN SATI (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)	UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO		
73	WIKAN SATRIATI	PENTINGNYA PENYUSUNAN SILABUS SEJARAH SASTRA ANAK INDONESIA UNTUK PEMBELAJARAN BACAAN DAN PENULISAN SASTRA ANAK BERKUALITAS	UNIVERSITAS INDONESIA		

NO.	NAMA	JUDUL ARTIKEL	INSTANSI/ INSTITUSI	RUANG/ SESI/ WAKTU	MODERATOR & NOTULEN
74	SUSENO	MEMBACA EKTRANISASI, MEMBINCANGKAN POLEMIC POLIGAMI, DAN MEMBUDAYAKAN LITERASI	UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG	RUANG REKTORAT 2.7/ SESI 1/ 09.00 - 11.30 WIB	PRIMA HARIYANTO, S.Hum.
75	TIYA ANTONI, BURHAN SIDDIK	KRITIK SOSIAL DALAM TEKS DRAMA PENEMBAK MISTERIUS	UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA		
76	VEDIA, ACENG RAHMAT, DAN IZZAH	DEKONSTRUKSI NILAI BUDAYA DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA PADA NOVEL ELEGI CINTA MARIA KARYA WAHEEDA EL- HUMAYRA	SMA N 5 KOTA TANGERANG, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA, UNIVERSITAS SRIWIJAYA		
77	WIASTININGSIH	PENGARUH PROSES PENERJEMAHAN PADA FAKTA CERITA NOVEL YUKIGUNI KARYA KAWABATA YASUNARI DAN DUA VERSI TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA.	UNIVERSITY OF FOREIGN STUDIES, TOKYO		
78	ZULIYANTI	OPTIMALISASI MEDIA PEMBELAJARAN LITERASI SEBAGAI UPAYA PENGUATAN KARAKTER HUMANIS	UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG		

JADWAL PEMAKALAH PENDAMPING
PADA KEGIATAN KONFERENSI INTERNASIONAL KESUSASTRAAN XXVII TAHUN 2018

Hari/ Tanggal : Jumat/ 21 September 2018
Lokasi : STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung
Kelas : Berbahasa Inggris

NO	NAMA	JUDUL	INSTITUSI	RUANG/ SESI/ WAKTU	MODERATOR & NOTULEN
1	JEANYFER	GENDER STEREOTYPES IN BROTHER GRIMM'S LITTLE RED RIDING HOOD: A STRUCTURAL SEMIOTICS ANALYSIS	MARANATHA CHRISTIAN UNIVERSITY	BABEL 1.3/ SESI I/ 09.00 - 11.30 WIB	RINDU HANDAYANI, M.Pd.
2	MARIA VINCENTIA EKAMULATSIH	STRATEGIES INVOLVING STUDENTS' CREATIVITY & EXTENSIVE READING FOR A BETTER BOOK REPORT COURSE	SANATA DHARMA UNIVERSITY		
3	ZAKRIDATUL AGUSMANIARRANE, WAODE ADE SARASMITA UKE, DAN NUZUL HIJRAH SAFITRI	BUILDING CHILDREN CHARACTER AND READING INTEREST THROUGH CHILDREN'S LITERATURE LEARNING WITH EXTENSIVE READING METHOD	UNIVERSITAS HALU OLEO		
4	NURIADI	HIGHLIGHTING THE CONCEPT OF HUMAN RIGHTS THROUGH SOME AMERICAN INTELLECTUAL WRITINGS OF THE PURITAN AND REVOLUTIONARY ERAS	UNIVERSITY OF MATARAM	BABEL 1.3/ SESI II/ 13.30 - 15.00 WIB	
5	SARLEOKI NANCY UMKEKETONY	ESTHETIC VALUE PAPANTUNGINSANGIHESUKU TRADITIONAL CUSTOMARY SOCIETY INMANENTE VILLAGE, TAHUNA DISTRICT, NORTH SULAWESI PROVINCE	UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA		
6	SRI ASTUTI DAN YOSEPH YAPI TAUM	COMPOSITION OF KANA INAI ABANG NGUAK IN MILMAN PARRY AND ALBERT B. LORD PERSPECTIVE	STKIP PERSADA KHATULISTIWA		

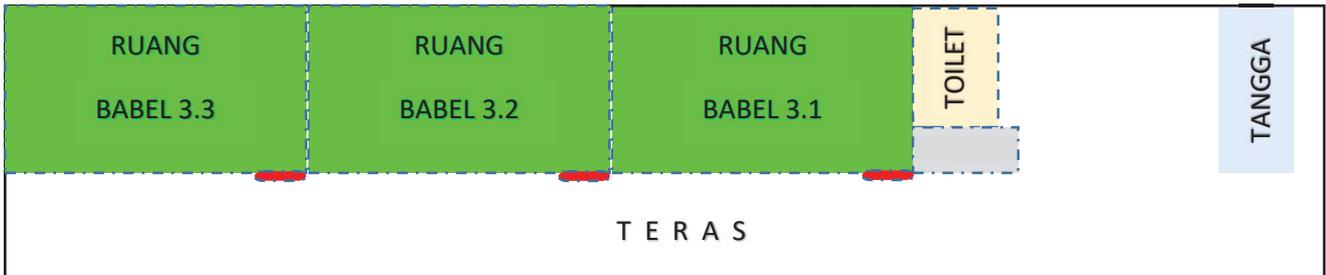
NO	NAMA	JUDUL	INSTITUSI	RUANG/ SESI/ WAKTU	MODERATOR & NOTULEN
7	YEYEN YUSNIAR, NOVI SANTI, DAN TRISKA PURNAMALIA	TEACHING WRITING SHORT STORY USING CIRCUIT LEARNING MODEL	UNIVERSITAS ISLAM OKI	BABEL 1.1/ SESI II/ 13.30 - 15.00 WIB	DWI INDRA A., M.Pd.
8	TRISNOWATI TANTO DAN ROSIDA TIURMA MANURUNG	STRUCTURAL AND FUNCTIONAL DEMANDS OF ROALD DAHL'S CINDERELLA	MARANATHA CHRISTIAN UNIBERSITY		
9	WEDHOWERTI	FINDING THE VOICE OF THREE LEARNER WRITERS' POEMS IN CREATIVE WRITING CLASS OF ENGLISH LETTERS DEPARTMENT, SANATA DHARMA UNIVERSITY	UNIVERSITAS SANATA DHARMA		
10	PUTRA PRATAMA	Emotional Violence Caused by the Effect of Parents' Role in Cultural Hegemony of Social Control on Children in Lia Shine's Terpaksa Menikah: A Case Study	UNIVERSITAS BANGKA BELITUNG		
11	PRATIWI AMELIA	CORPUS LINGUISTICS AND THE IMPLICATIONS OF ENGLISH LANGUAGE TEACHING IN THE 21st CENTURY	STKIP MUHAMMADIYA H BANGKA BELITUNG		

NO	NAMA	JUDUL	INSTITUSI	RUANG/ SESI/ WAKTU	MODERATOR & NOTULEN
12	MOHD. HARUN, DKK	ANALYSIS OF MORAL MESSAGE BASED ON SOCIAL STRATIFICATION OF THE CHARACTERS IN ARAFAT NUR'S NOVELS	FKIP UNSIYAH	BABEL 1.2/ SESI II/ 13.30 - 15.00 WIB	IFUL R. MEGA, M.Pd.
13	MURSALIM	LEARNING SHORT STORY WRITING THROUGH COPYING, PROCESSING, AND DEVELOPING (3M STRATEGY) FOR THE ELEVENTH GRADERS OF SENIOR HIGH SCHOOL	UNIVERSITAS MULAWARMAN		
14	SELLY SEPTI ANDINI, RITA INDERAWATI, &FIFTINOVA	MAKING USE OF LITERARY WORKS BY DRAMATIZING POETRY TO IMPROVE SPEAKING ACHIEVEMENT	UNIVERSITAS SRIWIJAYA		
15	WIYATMI	NOVEL AS A HISTORICAL WITNESS OF THE 30 th SEPTEMBER MOVEMENT IN INDONESIA: A READING OF MANJALI AND CAKRABIRAWA BY AYU UTAMI	UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA	REKTORAT 2.7/ SESI II/ 13.30 - 15.00 WIB	DODY SUGIARTO, M.Pd.
16	GABRIEL FAJAR SA	OMEROS AND ITS CARIBBEAN SEA AS THE REVIVAL OF CLASSICAL GREEK MYTHOLOGY	UNIVERSITAS SANATA DHARMA, YOGYAKARTA		
17	I GUSTIAYU AGUNG MAS TRIADNYANI	MARITIME TRACES IN FRANS NADJIRA'S POEMS	FAKULTAS ILMU BUDAYA, UNIVERSITAS UDAYANA		

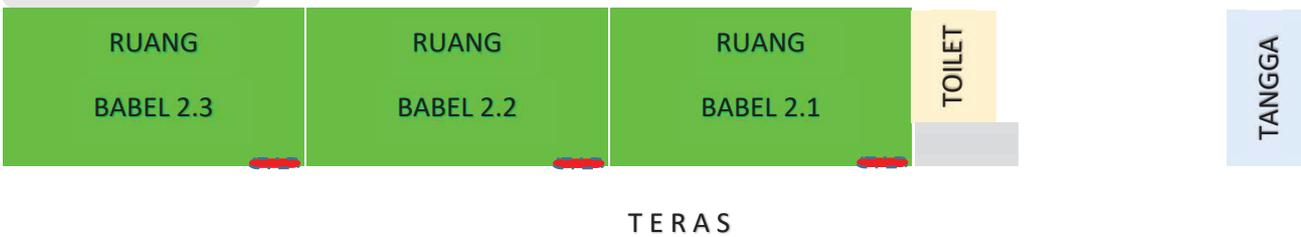
DENAH PLAN GEDUNG BABEL



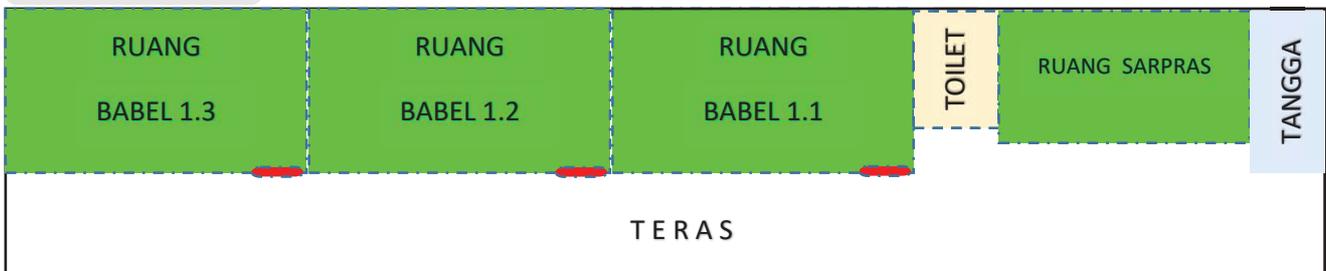
LANTAI III



LANTAI II



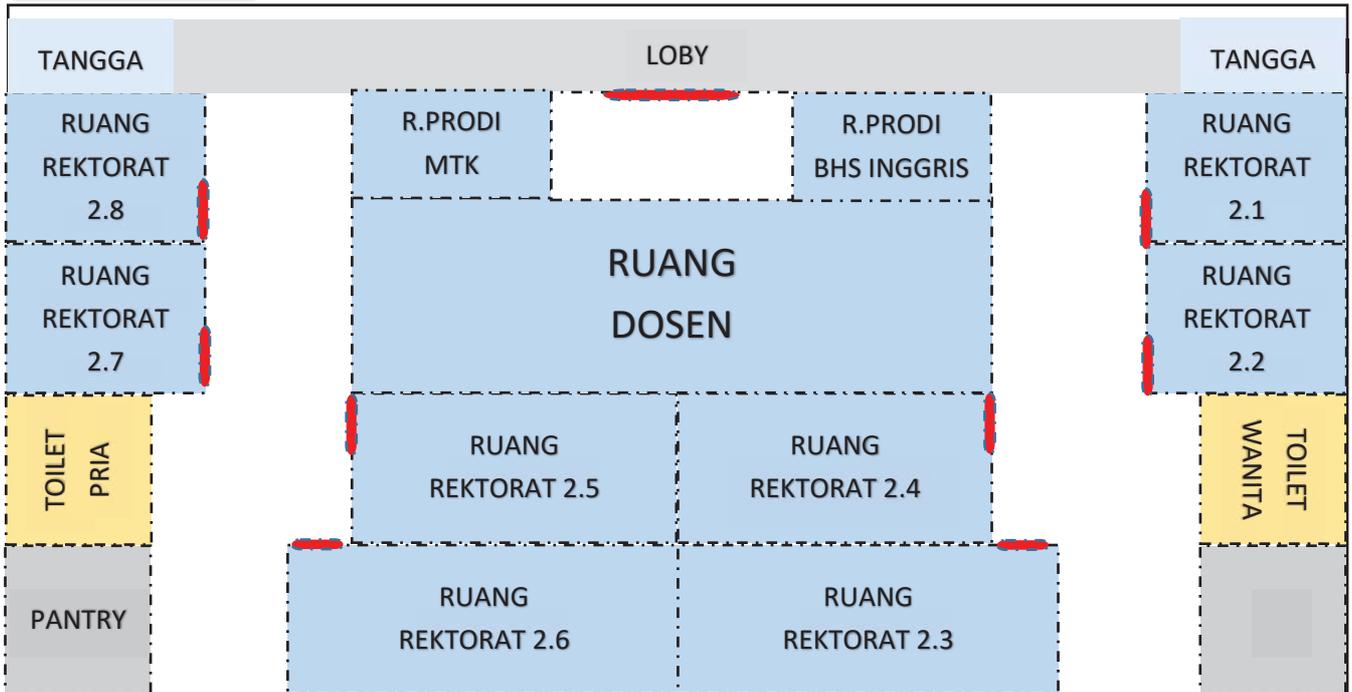
LANTAI I



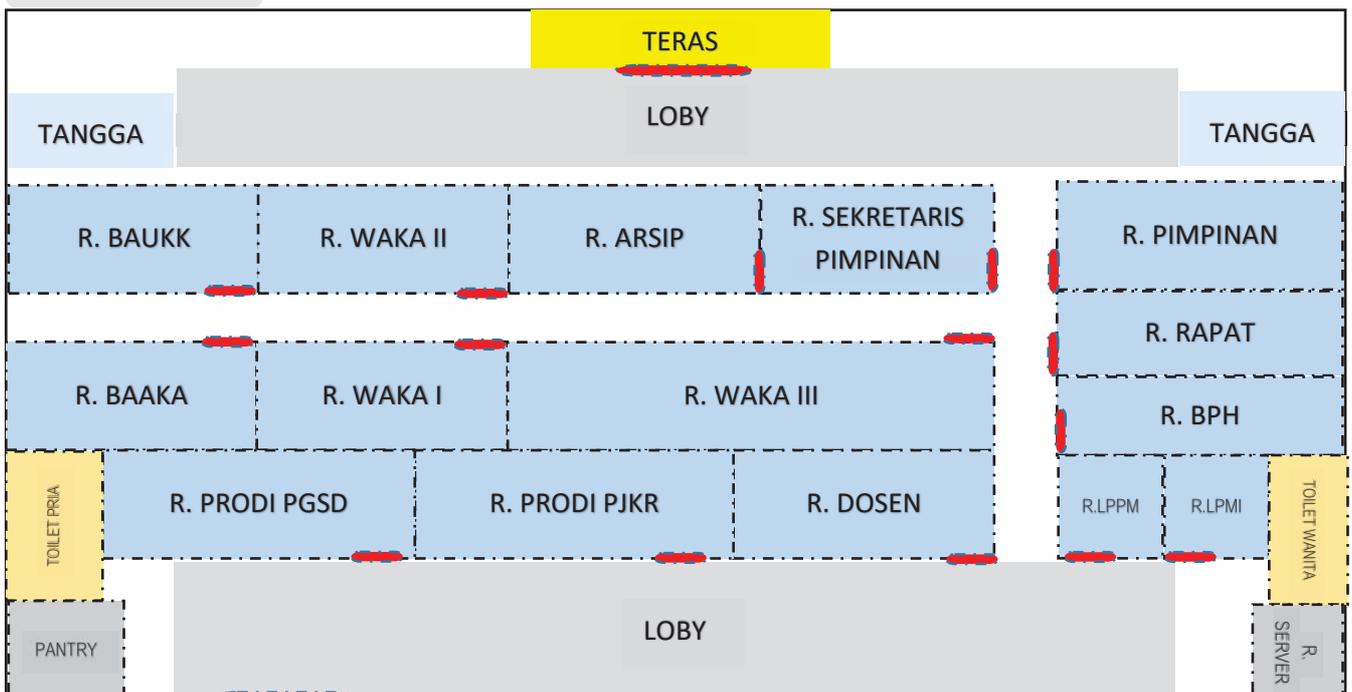
DENAH PLAN REKTORAT



LANTAI II (DUA)



LANTAI I (SATU)



DAFTAR ISI

SAMBUTAN KETUA HISKI KOMISARIAT BANGKA BELITUNG	iv
PENGANTAR KETUA PANITIA	v
SEKAPUR SIRIH	vi
JADWAL PEMAKALAH PENDAMPING	
DENAH RUANG PARALEL	
DAFTAR ISI	
<i>HANSEL AND GRETEL: A WITCH HUNTER'S</i>	1
SEBUAH BENTUK EKTRANISASI DONGENG <i>HANSEL AND GRETEL</i>	
<i>Adita Widara Putra</i>	
KECERDASAN EKOLOGIS LEGENDA ENDANG RARA TOMPE YANG DITRANSFORMASI DALAM PERTUNJUKAN KETHEK OGLENG PACITAN	24
<i>Agoes Hendriyanto, Arif Mustofa, Bakti Sutopo</i>	
NILAI KARAKTER DALAM SYIIRAN DI WILAYAH PESISIR PANTAI UTARA JAWA TENGAH	34
<i>Agus Nuryatin dan Muhamad Burhanudin</i>	
MENAFSIR ULANG MASA AWAL SASTRA INDONESIA MODERN	56
<i>Ahmad Bahtiar</i>	
SIGNIFIKANSI TEATER DALAM PENDIDIKAN KARAKTER	72
<i>Ali Imron Al-Ma'ruf</i>	
SEKS BEBAS BUKAN SEBAGAI TINDAKAN RADIKAL DALAM NOVEL RONGGENG DUKUH PARUK KARYA AHMAD TOHARI: KAJIAN PSIKOANALISIS-HISTORIS SLAVOJ ZIZEK	90
<i>Aryana Nurul Qarimah dan Dyani Prades Pratiwi</i>	
SUBJEK GAGAL DALAM NOVEL <i>DI KAKI BUKIT CIBALAK</i> KARYA AHMAD TOHARI DALAM PRESPEKTIF SLAVOJ ZIZEK	101
<i>Buyung Ade Saputra</i>	

SASTRA ANAK BERBASIS CERITA RAKYAT: NOSTALGIA DALAM KEARIFAN NUSANTARA <i>Cahyaningrum Dewojati</i>	119
HUBUNGAN PENGETAHUAN STRUKTUR CERITA PENDEK DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DENGAN KEMAMPUAN MENGAPRESIASI CERITA PENDEK (Penelitian Korelasional di Kelas XI SMA Labschool Jakarta) <i>Chairunnisa</i>	146
MENGGONSTRUKSI NARASI KEBANGSAAN: REVITALISASI NILAI-NILAI PANCASILA PADA CERITA ANAK INDONESIA DEMI PEMBANGUNAN KARAKTER MANUSIA INDONESIA YANG PANCASILAIS <i>Clara Evi Citraningtyas, Hananto, Paulus Heru Kurniawan</i>	163
NILAI-NILAI LUHUR DALAM CERITA RAKYATI DARAMATASIA <i>Dafirah</i>	173
KONTRIBUSI <i>TEMBANG DOLANAN</i> BAGI PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN ANAK <i>Daru Winarti</i>	183
MEMBACA KEMBALI UNDANG-UNDANG NOMOR 5 TAHUN 2017 TENTANG PEMAJUAN KEBUDAYAAN; SEBUAH UPAYA PERLINDUNGAN DAN PELESTARIAN BUDAYA INDONESIA SECARA KESELURUHAN <i>Dwi Oktarina</i>	202
SASTRA LISAN UNGKAPAN LARANGAN KATEGORI KOSMIK DAN CUACA DALAM MASYARAKAT MINANGKABAU (SASTRA DALAM WAWASAN <i>CULTURAL</i>) <i>Elkartina S dan Ratmiati</i>	217
PEMAKNAAN TERHADAP TANAMAN ADAT SEBAGAI USAHA PELESTARIAN BUDAYA MASYARAKAT GORONTALO <i>Ellyana Hinta</i>	230
PEMBELAJARAN SASTRA ANAK DI INDONESIA: PROBLEMA DAN SOLUSI <i>Esti Ismawati & Wisnu Nugroho Aji</i>	242

PELUANG DAN TANTANGAN PENGEMBANGAN SAstra INDONESIA <i>Fatmah AR. Umar</i>	255
PARODI DALAM NOVEL MEMBURU AURA KEN DEDES KARYA MUSTOFA WHASYIM <i>Fitri Merawati</i>	271
OMEROS AND ITS CARIBBEAN SEA AS THE REVIVAL OF CLASSICAL GREEK MYTHOLOGY <i>Gabriel Fajar SA</i>	285
MAKNA LINGUISTIK, MAKNA KULTURAL, DAMPAK PSIKOLOGIS GUGON TUHON TERHADAP PERILAKU MASAYARAKAT LEBAKHARJO, KABUPATEN MALANG <i>Givari Jokowi dan Imro'atul Mufiddah</i>	299
ANALYSIS OF LOCAL WISDOM IN CHILDREN'S STORY AS AN EFFORT TO INTRODUCE INDONESIAN CULTURE TO THE INTERNATIONAL WORLD <i>Hera Wahdah Humaira</i>	310
PROSESI RITUAL UPACARA ADAT SUKU ASMAT DALAM NOVEL NAMA KU TEWERAUT KARYA ANI SEKARNINGSIH (Kajian Antropologi Sastra) <i>Herman Didipu</i>	329
UPAYA AHMAD TOHARI MELAWAN KORUPSI DALAM NOVEL ORANG-ORANG PROYEK <i>Herson Kadir</i>	341
ETNOPUITIKA RELIGI DAN DAKWAH KULTURAL "SYI'IR SUROBOYOAN" KH MOENTOWI <i>Heru Subrata</i>	354
MARITIME TRACES IN FRANS NADJIRA'S POEMS <i>I Gusti Ayu Agung Mas Triadnyani</i>	366
KISAH PERTEMUAN RAMA DAN PAKSI JATAYU: SEBUAH REFLEKSI KEHARMONISAN DALAM KEHIDUPAN <i>I Ketut Jimaya</i>	378

THE IDEOLOGIES BEHIND THE MIXED MARRIAGE IN THE HARDJANA HP'S NOVEL YANG TAK TERGOYAHKAN	389
<i>I Ketut Sudewa</i>	
BERTEMU PUTRI MANDALIKA DI PANTAI SELATAN: DALAM PERSPEKTIF PARIWISATA SASTRA	406
<i>I Made Suyasa</i>	
PROFIL KEMAMPUAN LITERASI SISWA SEKOLAH DASAR DALAM MENULIS PUISI BAHASA INDONESIA DENGAN MODEL EXPERIENTIAL LEARNING	423
<i>Isah Cahyani dan Ratmi</i>	
MULTIKULTURALISME DALAM NOVEL CINTA PUTIH DI BUMI PAPUA KARYA DZIKRI EL HAN	433
<i>Jafar Lantowa dan Zilfa A. Bagtayan</i>	
PENDIDIKAN LINGKUNGAN DALAM CERPEN MEDIA DARING INDONESIA SEBAGAI SARANA HARMONISASI KEHIDUPAN MANUSIA DENGAN ALAM	443
<i>Juanda</i>	
HEGEMONI POLITIK DALAM SASTRA LISAN DI DAERAH EKS KARESIDENAN PATI	470
<i>Kustri Sumiyardana</i>	
CERITA ANAK INDONESIA: MEMPERTEMUKAN HANTU TIMUR DAN BARAT DALAM SERIAL GHOST SCHOOL DAYS	488
<i>Lina Meilinawati Rahayu</i>	
PEREMPUAN YANG MENGINGINKAN CINTA DAN KEADILAN DALAM DRAMA DER BESUCH DER ALTEN DAME KARYA FRIEDRICH DÜRRENMAT	506
<i>Lutfi Saksono</i>	
KULINER DALAM KARYA SASTRA: PERSPEKTIF GASTROCRITICISM	520
<i>Mareta Dwi Artika</i>	

LITERASI SEKOLAH TINGKAT PEMBELAJARAN DALAM "PRESSLIST" SMAN 3 DENPASAR BALI	548
<i>Maria Matildis Banda</i>	
STRATEGIES INVOLVING STUDENTS' CREATIVITY & EXTENSIVE READING FOR A BETTER BOOK REPORT COURSE	572
<i>Maria Vincentia Eka Mulatsih</i>	
TUTURAN ADAT DALAM UPACARA TOA PEO PADA MASYARAKAT DESA WOLOEDE KECAMATAN MAUPONGGO KABUPATEN NAGEKEO	583
<i>Maria Yulita C. Age</i>	
BUKU PENGAYAAN APRESIASI CERITA ANAK BERMUUNGKAPAN JAWA: POTENSI DAN PRINSIP PENGEMBANGANNYA	602
<i>Meina Febriani</i>	
SASTRA RUSIA DALAM TERJEMAHAN INDONESIA: ANTARA PILIHAN POLITIK, MASYARAKAT, DAN PASAR	617
<i>Mina Elfira</i>	
KAJIAN STILISTIKA DALAM DAKWAH K.H ZAENUDIN MZ	633
<i>Misra Nofrita dan M.Hendri</i>	
FOLKLORE DALAM LEGENDA DANAU LIMBOTO	642
<i>Moh. Karmin Baruadi dan Sunarty Eraku</i>	
UNSUR EDUKASI ANAK DALAM CERPEN "KANCIL DAN BUAYA" KARYA SYRLI MARTIN (Kajian Sastra Anak Melalui Semiotika Roland Barthes)	656
<i>Mohammad Iqbal Olli dan Jafar Lantowa</i>	
KRITERIA MATERI AJAR PUISI DI SD	681
<i>Mukh Doyin</i>	
REPRESENTASI NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PUISI	699
<i>Muliadi dan Kasma F.Amin</i>	

PEMBELAJARAN MENULIS FIKSI CERPEN MELALUI STRATEGI MENIRU, MENGOLAH, MENGEMBANGKAN (3M) PADA SISWA KELAS XI SEKOLAH MENENGAH ATAS <i>Mursalim</i>	716
PEMAKAIAN UNGGAH-UNGGUH BASA JAWA DALAM ROMAN PARA PAWESTRI PEJUWANG <i>Nanik Herawati</i>	729
MODIFIKASI MATERI KABA MINANGKABAU SEBAGAI BACAAN PESERTA DIDIK <i>Ninawati Syahrul</i>	740
SASTRA PESISIR DAN AGRARIS OPTIMALISASI EKONOMI KREATIF BERBASIS SASTRA <i>Novi Anoeграjekti dan Sudartomo Macaryus</i>	760
PENOLAKAN NARASI BESAR DALAM NOVEL <i>GADIS PANTAI</i> KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER (Kajian Dekonstruksi Jacques Derrida) <i>Nur Fitri Yanuar Misilu</i>	773
HIGHLIGHTING THE CONCEPT OF HUMAN RIGHTS THROUGH SOME AMERICAN INTELLECTUAL WRITINGS OF THE PURITAN AND REVOLUTIONARY ERAS <i>Nuriadi</i>	790
THE IMPLEMENTATION OF CORPUS LINGUISTICS IN 21st CENTURY <i>Pratiwi Amelia</i>	802
MEMBACA SHELDON DALAM HANACO: <i>LES MASQUES</i> <i>Resti Nurfaidah</i>	814
PENGELOLAAN DAN PEMANFAATAN AIR SEBAGAI UPAYA KONSERVASI SUMBER DAYA AIR PADA MASYARAKAT ADAT <i>Ridzky Firmansyah Fahmi dan Syihabuddin</i>	831

PEMBELAJARAN SASTRA MELALUI CERPEN BERBASIS KARAKTER BUILDING SEBAGAI UPAYA MENANAMKAN JIWA PANCASILAIS PADA GENERASI MILENIAL	846
<i>Ririh Rubus Setyaningrum</i>	
ANALISIS STRUKTUR TEKS, KONTEKS, KO-TEKS, PROSES PEWARISAN, FUNGSI, DAN NILAI RITUAL <i>CINGCOWONG</i> DI KABUPATEN KUNINGAN JAWA BARAT	856
<i>Rosi Gasanti</i>	
KEBINEKAAN SEBAGAI MODALITAS BUDAYA UNTUK MEMPERKUKUH KARAKTER BANGSA	879
<i>Rosida Tiurma Manurung dan Trisnowati Tanto</i>	
REFRESENTASI KEHIDUPAN MASYARAKAT DALAM CERITA RAKYAT <i>LAHILOTE</i>	892
<i>Sance A. Lamusu</i>	
<i>ESTHETIC VALUE PAPANTUNG IN SANGIHE SUKU TRADITIONAL CUSTOMARY SOCIETY IN MANENTE VILLAGE, TAHUNA DISTRICT, NORTH SULAWESI PROVINCE</i>	913
<i>Sarleoki Nancy Umkeketony</i>	
HIBRIDITAS DAN MULTIKULTURAL DALAM CERITA RAKYAT PULAU TIDUNG SEBAGAI PEMERSATU MASYARAKAT PULAU SERIBU	921
<i>Siti Gomo Attas</i>	
<i>COMPOSITION OF KANA INAI ABANG NGUAK IN MILMAN PARRY AND ALBERT B. LORD PERSPECTIVE</i>	936
<i>Sri Astuti dan Yoseph Yapi Taum</i>	
GENDER, CELOTEHAN BAHASA, DAN OCEHAN SASTRA	961
<i>Sri Mulyani</i>	
DINAMIKA LINGKUNGAN BUDAYA DALAM NOVEL <i>JATISABA</i> KARYA RAMAYDA AKMAL	973
<i>Sugiarti</i>	

CATATAN SINGKAT ILMU PANYANDRAN (KATURANGGAN) DALAM SĒRAT CANDRAWARNA <i>Sumarsih</i>	988
TRADISI LISAN DALAM ILMU ANTROPOLOGI <i>Sumiman Udu</i>	1008
MEMBACA EKTRANISASI, MEMBINCANGKAN POLEMİK POLIGAMI, DAN MEMBUDAYAKAN LITERASI <i>Suseno</i>	1026
POLA PIKIR DAN SUDUT PANDANG NOVEL-NOVEL JAWA PRAKEMERDEKAAN <i>Teguh Supriyanto dan Sucipto Hadi Purnomo</i>	1038
KRITIK SOSIAL DALAM TEKS DRAMA <i>PENEMBAK MISTERIUS</i> KARYA RADHAR PANCA DAHANA <i>Tiya Antoni dan Burhan Sidik</i>	1054
STRUCTURAL AND FUNCTIONAL DEMANDS OF ROALD DAHL'S <i>CINDERELLA</i> <i>Trisnowati Tanto dan Rosida Tiurma Manurung</i>	1068
DEKONSTRUKSI NILAI BUDAYA DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA PADA NOVEL ELEGI CINTA MARIA KARYA WAHEEDA EL- HUMAYRA <i>Vedia, Aceng Rahmat, dan Izzah</i>	1078
FINDING THE VOICE OF THREE LEARNER WRITERS' POEMS IN CREATIVE WRITING CLASS OF ENGLISH LETTERS DEPARTMENT, SANATA DHARMA UNIVERSITY <i>Wedhowerti</i>	1101
PENGARUH PROSES PENERJEMAHAN PADA FAKTA CERITA NOVEL <i>YUKIGUNI</i> KARYA KAWABATA YASUNARI DAN DUA VERSI TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA <i>Wiastiningsih</i>	1110

PENTINGNYA PENYUSUNAN SILABUS SEJARAH SASTRA ANAK INDONESIA UNTUK PEMBELAJARAN BACAAN DAN PENULISAN SASTRA ANAK BERKUALITAS	1136
<i>Wikan Satriati</i>	
NOVEL AS A HISTORICAL WITNESS OF THE 30TH SEPTEMBER MOVEMENT IN INDONESIA: A READING OF <i>MANJALI AND CAKRABIRAWA</i> BY AYU UTAMI	1149
<i>Wiyatmi</i>	
TEACHING WRITING SHORT STORY USING CIRCUIT LEARNING MODEL	1169
<i>Yeyen Yusniar, Novi Santi, dan Triska Purnamalia</i>	
MEMBACA KEARIFAN LOKAL DALAM LAGU PENGANTAR TIDUR JAWA DAN SUNDA	1179
<i>Yulianeta</i>	
MENGENAL KEMBALI RAJA ALI HAJI “GURINDAM 12” DALAM PANDANGAN HARMONISASI NILAI-NILAI KEMANUSIAAN DULU DAN TETAP RELEVAN KINI	1193
<i>Yundi Fitrah</i>	
BUILDING CHILDREN CHARACTER AND READING INTEREST THROUGH CHILDREN’S LITERATURE LEARNING WITH EXTENSIVE READING METHOD	1204
<i>Zakridatul Agusmaniar Rane, Waode Ade Sarasmita Uke, dan Nuzul Hijrah Safitri</i>	
OPTIMALISASI MEDIA PEMBELAJARAN LITERASI SEBAGAI UPAYA PENGUATAN KARAKTER HUMANIS	1214
<i>Zuliyanti</i>	

REPRESENTASI KEHIDUPAN MASYARAKAT DALAM CERITA RAKYAT LAHILOTE

Sance A. Lamusu

*Universitas Negeri Gorontalo
sancelamusu@yahoo.com*

ABSTRAK

Sastra dapat mencerminkan masyarakatnya. Pada artikel ini diulas mengenai cerita rakyat *Lahilote* sebagai cermin masyarakat Gorontalo dengan menggunakan pendekatan sosiologis sastra. Dalam cerita *Lahilote* representasi masyarakat Gorontalo terdiri atas: (1) sistem pengelompokan sosial yang berdasarkan wilayah tempat tinggal dan hubungan darah; (2) sistem kekerabatan yang berdasarkan silsilah; dan (3) sistem stratifikasi sosial yang berdasarkan atas kekayaan dan kehormatan.

Kata kunci: representasi, cerita rakyat, Lahitole

ABSTRACT

Literature can reflect the community. This article discusses Lahilote folklore as a mirror of Gorontalo society using a sociological approach to literature. In Lahilote's story, the representation of the Gorontalo community consists of: (1) a social grouping system based on the area of residence and blood relations; (2) pedigree-based kinship system; and (3) a system of social stratification based on wealth and honor.

Keywords: representation, folklore, Lahitole

PENDAHULUAN

Secara geografis Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan. Konsekuensi dari suatu negara yang berbentuk kepulauan adalah terbentuknya kelompok-kelompok sosial sesuai dengan wilayah yang mereka tempati. Di tempat ini masing-masing kelompok sosial hidup berbaur dengan kelompok sosial lainnya dalam waktu yang lama. Kehidupan yang dijalani secara bersama dalam waktu yang lama tersebut pada akhirnya melahirkan kelompok sosial yang lebih besar lagi yang dinamakan dengan suku bangsa. Menurut Fathoni (2006:47), suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh suatu kesadaran dan identitas akan “kesatuan kebudayaan”, yang keberadaannya dikuatkan oleh adanya kesatuan bahasa. Kebudayaan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, khususnya kebudayaan yang bersifat kebendaan dan memenuhi kebutuhan masyarakat baik spiritual maupun material (Setiadi, dkk. 2006:38).

Di samping itu, unsur kebudayaan lainnya dilestarikan melalui bahasa dan sastra karena di dalam bahasa atau sastra terkandung unsur-unsur budaya. Sastra memang bagian dari kebudayaan atau dapat disebut sebagai produk budaya. Jika sastra sebagai produk budaya memiliki wujud yang konkret, unsur budaya yang tersimpan di dalam sastra berwujud abstrak. Hal ini sejalan dengan pendapat Istanti (2008:1) bahwa kompleks gagasan yang juga disebut kebudayaan idiil tersimpan dalam karya sastra.

Sastra daerah termasuk dalam sastra lama. Sebagai bagian dari sastra lama, sastra daerah dipandang sebagai wadah yang mendokumentasikan unsur budaya berupa pikiran, adat-istiadat, kepercayaan, keadaan sosial masyarakat, kepribadian individu, hubungan antarindividu, dan sistem nilai yang berlaku pada masyarakat pendukung sesuai dengan masanya. Unsur budaya tersebut dapat diinformasikan kembali kepada masyarakat pada masa kini untuk dijadikan bahan perenungan sekaligus pembelajaran yang nantinya dapat diterapkan dalam pergaulan hidup sehari-hari. Kehidupan sosial dalam karya sastra lama secara tidak langsung bermanfaat bagi seseorang dalam melakukan interaksi sosial antarsesama. Representasi kehidupan masyarakat dapat diungkap melalui cerita rakyat. Pada

artikel ini akan diulas salah satu cerita rakyat Gorontalo untuk menggambarkan representasi kehidupan masyarakat Gorontalo.

METODE PENELITIAN

Dalam buku *Sociology of Literature*, Swingewood memberikan batasan mengenai pengertian sosiologi dan sastra. Menurut Swingewood (1972:11—12), sosiologi adalah pendekatan ilmiah yang menekankan analisis secara objektif tentang manusia dalam masyarakat, tentang lembaga kemasyarakatan, dan proses-proses sosial. Selanjutnya, mengenai sastra, Swingewood menyatakan: sastra juga terkait dengan manusia dalam dunia sosial, adaptasinya dengan dunia sosial itu, dan keinginannya melakukan perubahan terhadap dunia sosial.

Berdasarkan pendapat Swingewood tersebut, diperoleh gambaran bahwa sosiologi dan sastra memiliki persamaan dalam hal objek atau sasaran yang dikaji. Objek atau sasaran yang dimaksud adalah manusia dalam masyarakat serta segala aspek yang terkait dengan masyarakat itu. Hal yang membedakan keduanya adalah jika sosiologi mengkaji masyarakat dalam dunia nyata, sastra mengkaji masyarakat dalam dunia khayal, dunia fiksi. Kedua ilmu yang memiliki persamaan sekaligus perbedaan ini setelah digabungkan menghasilkan ilmu interdisipliner, yaitu sosiologi sastra.

Sosiologi sastra sebagai ilmu interdisipliner mendapatkan pendefinisian yang berbeda-beda di kalangan pengguna. Definisi yang berbeda-beda itu dapat ditemukan dalam berbagai literatur. Salah satunya dalam tulisan Kutha Ratna (2003:1—2). Dalam tulisan Ratna ditemukan lebih kurang lima belas definisi sosiologi sastra. Dari lima belas definisi yang ada itu, lima definisi dipandang menyeimbangkan komponen sastra dan masyarakat. Definisi yang dimaksudkan itu adalah (1) sosiologi sastra adalah pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya; (2) sosiologi sastra adalah pemahaman terhadap totalitas karya yang disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya; (3) sosiologi sastra adalah pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakanginya; (4) sosiologi sastra membahas hubungan dwiarah

(dialektik) antara sastra dan masyarakat; (5) sosiologi sastra adalah analisis yang berusaha menemukan kualitas interdependensi antara sastra dengan masyarakat.

Inti yang dapat ditarik dari lima definisi di atas adalah sosiologi sastra mempelajari hubungan sastra dengan masyarakat baik keberadaan sastra di masyarakat maupun keberadaan masyarakat di dalam karya sastra. Masyarakat sebagai fakta empiris, sedangkan sastra sebagai fakta literer. Mengkaji masyarakat di dalam karya sastra berarti pula mengkaji fakta empiris di dalam fakta literer. Tentu saja keberadaan fakta empiris di dalam fakta literer tidak sama lagi dengan fakta empiris yang terdapat dalam dunia yang sebenarnya.

Hubungan sastra dengan masyarakat yang menjadi objek kajian sosiologi sastra mencakup tiga wilayah kajian. Menurut Wellek & Warren (1990:111) menyebut wilayah pertama mencakup kajian tentang sosiologi pengarang, profesi pengarang, dan institusi sastra; wilayah kedua mencakup isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial; wilayah ketiga mencakup masalah pembaca dan dampak sosial karya sastra. Intinya, wilayah pembahasan sosiologi sastra adalah pengarang, karya sastra, dan pembaca.

Kajian sosiologi sastra memiliki tiga perspektif (Swingewood, 13—16). Perspektif pertama dan yang paling populer digunakan adalah karya sastra sebagai dokumen sosial. Sesuai dengan perspektif ini, yang menjadi pusat kajian adalah karya sastra dengan asumsi dasarnya sastra merupakan cermin zaman. Perspektif kedua memfokuskan perhatian pada situasi sosial penulis. Asumsi dasar dari perspektif ini adalah karya sastra merupakan cermin situasi sosial penulis. Perspektif ketiga memfokuskan perhatian pada penerimaan masyarakat terhadap karya sastra terkait dengan momen sejarah. Asumsi dasarnya adalah karya sastra sebagai refleksi peristiwa sejarah.

Ketiga perspektif yang sudah dipaparkan itu dapat diterapkan bersama-sama, dapat pula hanya memilih sebagian di antara tiga aspek yang ditawarkan. Untuk kepentingan penelitian ini, hanya perspektif yang pertama yang digunakan, yaitu sastra sebagai dokumen sosial dengan asumsi bahwa karya sastra yang merupakan cermin zaman. Pemilihan perspektif ini didasarkan pada pertimbangan

kerelevansiannya dengan masalah yang diteliti. Oleh karena itu, uraian selanjutnya hanya berkisar pada perspektif ini.

Sehubungan dengan perspektif sastra sebagai dokumen sosial, Wellek & Warren (1990:122) berpendapat bahwa penelitian dengan perspektif ini tidak akan bermanfaat jika sastra dipahami sebagai dokumen sosial belaka. Penelitian semacam itu dikatakan Wellek & Warren akan berarti apabila peneliti berusaha menjawab bagaimana hubungan potret yang muncul dari karya sastra dengan kenyataan sosial. Apakah karya itu dimaksudkan sebagai gambaran yang realistis atautkah merupakan satire, karikatur, atau idealisasi romantik?

Menurut Wellek & Warren (1990:124) masalah sastra dan masyarakat dapat diletakkan pada suatu hubungan yang lebih bersifat simbolik dan bermakna dengan memakai istilah-istilah yang mengacu pada integrasi sistem budaya dan keterkaitan antara berbagai aktivitas manusia. Istilah-istilah itu misalnya keselarasan, keteraturan, koherensi, harmoni, identitas struktur, dan analogi stilistika. Swingewood (1972:16) menyatakan bahwa tujuan utama sosiolog sastra adalah menemukan inti makna yang berbeda dalam karya sastra, mengungkapkan berbagai aspek yang diekspresikan, dirasakan, dan dipikirkan oleh subjek seperti keragaman kelas sosial, pekerjaan, cinta, agama, sifat, dan seni.

Konsep sosiologi sastra yang dijelaskan di atas merupakan konsep umum yang berlaku untuk semua karya sastra. Mengingat konsep tersebut akan diterapkan dalam pengkajian cerita rakyat Lahilote, konsep umum tersebut akan dirumuskan kembali dalam bentuknya yang khusus sesuai dengan objek yang akan diteliti. Konsep sosiologi sastra dikonversi menjadi konsep sosiologi cerita rakyat Lahilote. Rumusan dari konsep ini adalah sebagai berikut. "Sosiologi cerita rakyat Lahilote adalah pemaknaan terhadap cerita rakyat Lahilote dari sudut pandang kemasyarakatannya dengan berpegang pada prinsip bahwa cerita Lahilote merupakan dokumen sosial budaya masyarakatnya."

Mengaplikasikan konsep inti tersebut, pemaknaan terhadap cerita Lahilote akan dimulai dari pengungkapan aspek kemasyarakatan yang terdapat di dalam cerita Lahilote (fakta literer), kemudian melihat replikanya dalam dunia nyata (fakta empiris). Dalam kalimat yang singkat, analisis dimulai dari fakta literer

menuju ke fakta empiris. Cara seperti ini dalam pandangan Goldman (1981:39) dinamakannya sebagai metode *sociology of literature* yang merupakan kebalikan dari metode *literary sociology*.

REPRESENTASI KEHIDUPAN MASYARAKAT GORONTALO DALAM CERITA RAKYAT LAHILOTE

Kehidupan suatu masyarakat dalam karya sastra melalui pendekatan sosiologis, mengkaji isi karya sastra dari aspek sosiologisnya. Semua tindakan tokoh secara individu dipahami sebagai tindakan tokoh secara kolektif. Pengalihan individu-individu dalam cerita menjadi kelompok sosial terlebih dahulu diawali dengan uraian tentang sistem sosial dan sistem budaya sebagaimana yang tersaji pada bagian berikut ini.

Sistem Pengelompokan Sosial

Dalam pengelompokan sosial menggunakan kriteria wilayah tempat tinggal, masyarakat di dalam cerita Lahilote dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok besar, yaitu masyarakat yang tinggal di bumi atau yang disebut masyarakat bumi dan masyarakat yang tinggal di langit atau masyarakat langit. Kelompok masyarakat bumi yang terdapat dalam cerita Lahilote antara lain Lahilote, saudara-saudara Lahilote, anak-anak Lahilote, kakek Lahilote, nenek Lahilote, ibu Lahilote, seorang nenek (bukan nenek Lahilote), Ayuluhia (raja Gorontalo), Ayukehia, Si Matolodula, si Lumoto, dan penghulu. Kelompok kedua, yakni kelompok masyarakat yang tinggal di kayangan atau kerajaan langit. Kelompok ini adalah Boilode Hulawa, saudara-saudaranya yang enam orang, anak Boilode Hulawa, ayah Boilode, ibu Boilode, penjaga kerajaan, algojo, orang suruhan atau pembantu di rumah Boilode, dan penduduk kayangan lainnya, dan penghulu.

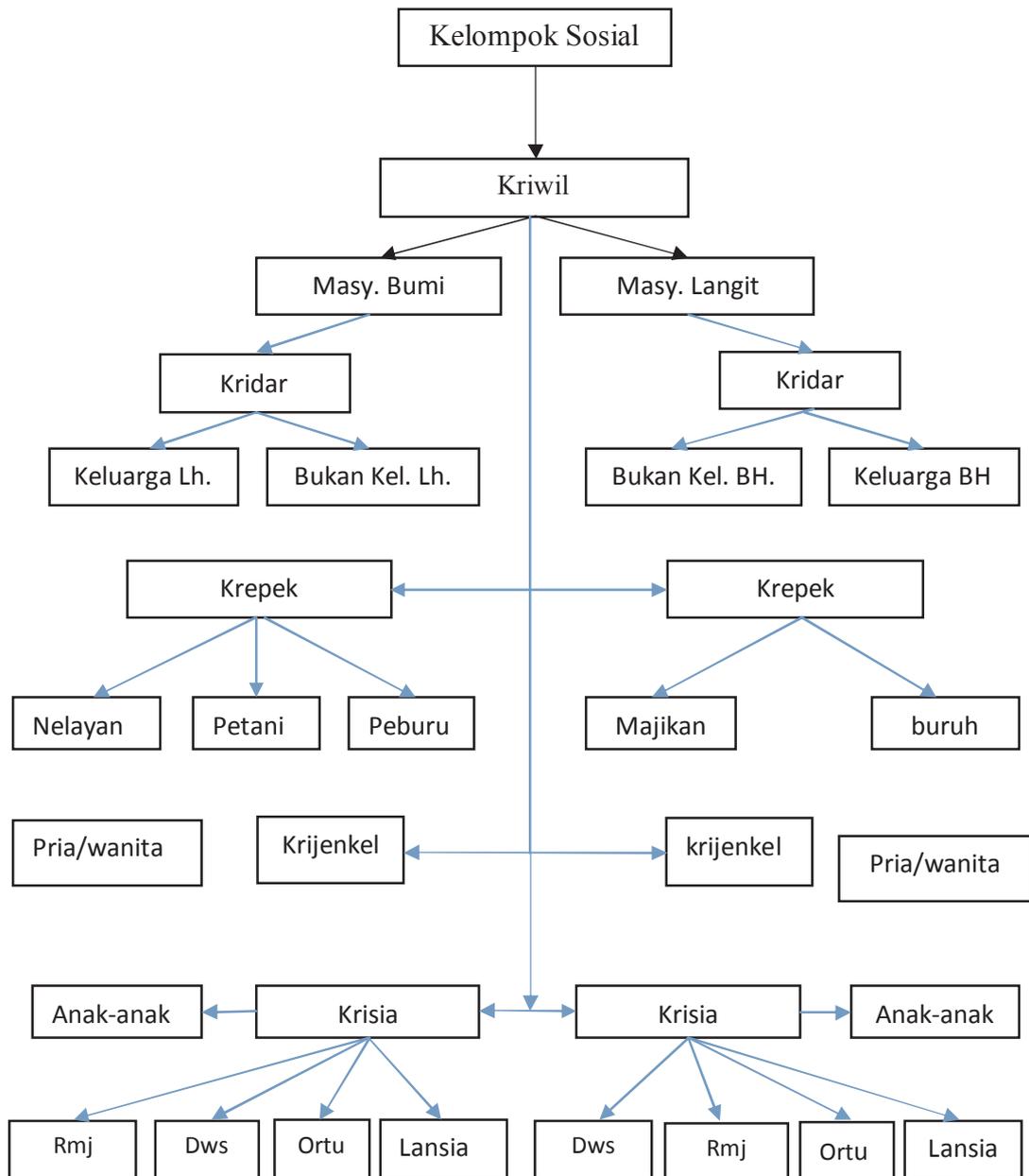
Pengelompokan masyarakat yang dilakukan atas dasar wilayah tempat tinggal itu dapat dikelompokkan lagi berdasarkan beberapa kriteria tertentu yaitu: menggunakan kriteria ikatan darah, diperoleh pengelompokan sebagai keluarga dan bukan keluarga. Pada masyarakat yang tinggal di bumi ada keluarga pihak Lahilote dan ada yang bukan keluarga pihak Lahilote. Keluarga Lahilote antara lain kakek Lahilote, nenek Lahilote, ibu Lahilote, Lahilote, anak-anak Lahilote.

Orang yang tidak termasuk dalam keluarga Lahilote adalah seorang nenek tempat Boilode menginap dan penghulu. Demikian pula, pada masyarakat yang tinggal di langit, terdapat keluarga pihak Boilode dan yang bukan keluarga pihak Boilode. Keluarga pihak Boilode adalah ayah Boilode, ibu Boilode, Boilode, saudara-saudaranya yang enam orang, penjaga pintu kerajaan, algojo, pesuruh atau pembantu, penghulu, dan masyarakat langit lainnya. Selain pengelompokan berdasarkan ikatan darah, pengelompokan sosial juga dapat dilakukan berdasarkan pekerjaan.

Berbeda dengan pengelompokan sosial yang terjadi di bumi, pengelompokan sosial dapat juga dilakukan berdasarkan jenis kelamin dan usia. Berdasarkan kriteria ini, masyarakat dalam cerita Lahilote dapat dibagi ke dalam dua kategori, yaitu kelompok sosial laki-laki dan kelompok sosial perempuan. Berdasarkan usia, ada kelompok anak-anak yang diwakili oleh anak-anak Lahilote, ada kelompok remaja, yakni yang diwakili oleh Lahilote ketika masih bujang khusus masyarakat bumi dan Boilode Hulawa ketika masih gadis ditambah lagi dengan saudara-saudaranya. Selain itu, ada kelompok orang dewasa, yang diwakili oleh Boilode Hulawa dan Lahilote ketika mereka hidup berumah tangga, dan saudara-saudara Lahilote. Lalu, kelompok orang tua diwakili oleh ibu Lahilote, orang tua Boilode Hulawa. Setelah itu, ada kelompok lansia, yang diwakili oleh nenek dan kakek Lahilote.

Beberapa kelompok sosial dalam cerita Lahilote yang sudah disebutkan di atas dapat dirangkum dalam bentuk gambar berikut ini.

Gambar 1: Pengelompokan Sosial dalam Cerita Lahilote



Keterangan:

Kriwil : kriteria wilayah
 Masy. : masyarakat
 Kridar : kriteria daerah
 Lh. : Lahilote
 BH : Boilode Hulawa
 Lansia : lanjut usia

Kel. : keluarga
 Krepek : kriteria pekerjaan
 Krijenkel : kriteria jenis kelamin
 Krisia : kriteria usia
 Ortu : orang tua

Sistem Kekerabatan

Penamaan keluarga Lahilote dan keluarga Boilode di sini bukan karena Lahilote dan Boilode merupakan kepala keluarga, melainkan karena keduanya sebagai tokoh utama di dalam cerita. Jadi keluarga Lahilote adalah keluarga di pihak Lahilote dan keluarga Boilode adalah keluarga di pihak Boilode. Istilah keluarga Lahilote digunakan dalam pengertian kumpulan individu yang bertalian darah dengan Lahilote, sedangkan istilah keluarga Boilode digunakan dalam pengertian kumpulan individu yang bertalian darah dengan Boilode. Untuk mengetahui keberadaan keluarga Lahilote ditampilkan kutipan cerita berikut.

Adalah sebuah cerita. Dahulu kala adalah tujuh orang bersaudara. Yang ketujuhnya atau yang bungsu di antara mereka namanya si Lahilote. Dia berperawakan kecil dan tidak kuat dalam mengerjakan sesuatu. Saudara-saudaranya semua sudah berumah tangga.(C.L.5)

Pada zaman dahulu ada satu keluarga bersaudara 7 orang. Seluruhnya laki-laki, di antara ketujuh orang bersaudara itu ada yang bernama Lahilote. Mata pencaharian mereka adalah berburu di hutan dan memancing ikan di laut. (C.L.9)

Di daerah itu ada seorang pemuda yang bernama Lahilote sedang mengembara mencari kakeknya. Dia pun berhasil menemui kakeknya di daerah itu.(C.L.7)

Kolam ini dijaga oleh seorang nenek dan cucunya yang bernama Lahilote.

Setiap hari Jumat kolam didatangi oleh putri dari kayangan. Putri kayangantersebut berjumlah tujuh orang. (C.L.10)

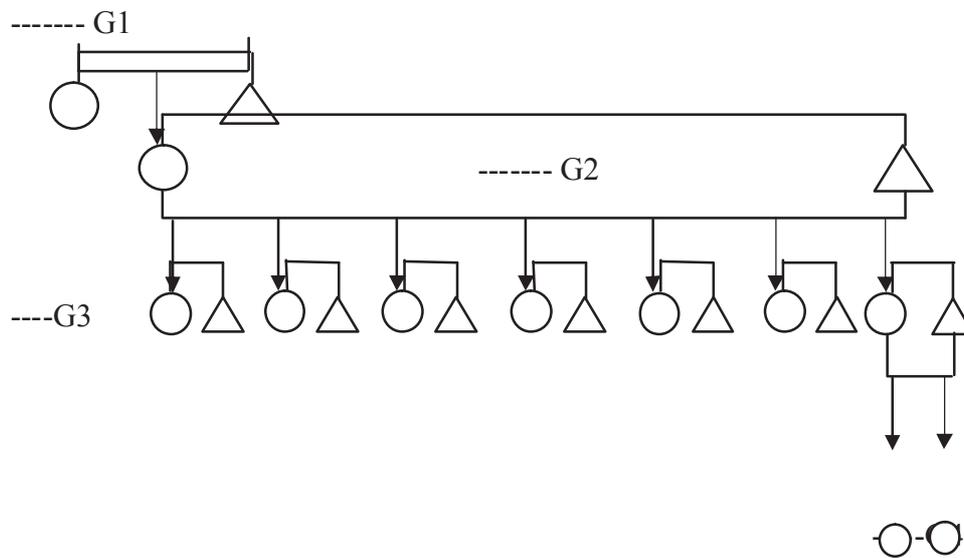
Lahilote tinggal di suatu gubuk, di dekat hutan. Di belakang rumahnya terdapat sebuah danau, tempat ia memancing sebagai mata pencahariannya. Ibunya hanya mencari kayu bakar. (C.L.12)

Sebagai anak yatim Lahilote pada waktu itu ingin merantau dengan maksud meluaskan pemandangan. Ibunya merasa berat mengizinkannya namun dia tetap memaksakan untuk pergi merantau. (C.L.16)

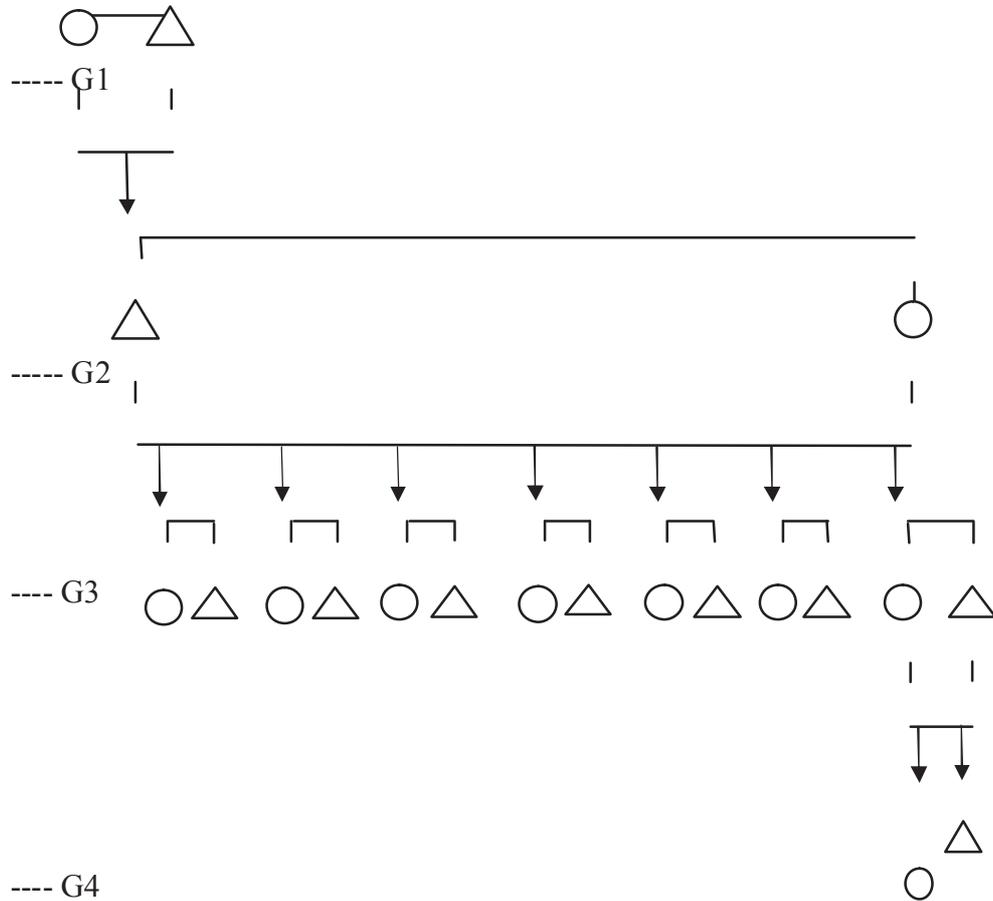
Apabila dicermati kutipan-kutipan di atas, tampak bahwa semua kutipan mengandung informasi mengenai keluarga Lahilote. Pada kutipan pertama terkandung informasi bahwa Lahilote merupakan anak bungsu dari tujuh bersaudara. Keenam saudara Lahilote itu sudah berkeluarga. Pada kutipan kedua terkandung informasi yang sama dengan yang ada pada kutipan pertama, yaitu Lahilote memiliki saudara enam orang. Pada kutipan kedua ini diinformasikan bahwa saudara Lahilote semuanya laki-laki. Pada kutipan selanjutnya (3 dan 4),

terkandung informasi tentang keberadaan Lahilote yang memiliki kakek dan nenek. Pada kutipan ketiga dikatakan bahwa Lahilote sedang mencari kakeknya. Secara tersirat hal ini menunjukkan bahwa kakek Lahilote tidak tinggal bersama mereka. Pada kutipan keempat, dikatakan bahwa Lahilote tinggal bersama neneknya. Pada kutipan kelima dan keenam terkandung informasi mengenai keberadaan orang tua Lahilote. Kutipan kelima berisi informasi tentang Lahilote dan ibunya. Melalui kutipan tersebut diketahui bahwa Lahilote masih memiliki ibu, yang artinya bahwa ibu Lahilote masih hidup. Mereka tinggal di sebuah gubuk. Pada kutipan terakhir diperoleh informasi bahwa ayah Lahilote sudah meninggal dunia. Informasi tersebut diketahui melalui pernyataan bahwa Lahilote adalah anak yatim. Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik simpulan bahwa susunan keluarga Lahilote dapat dicermati melalui gambar di bawah ini. Ada dua kemungkinan mengenai silsilah keluarga Lahilote.

Gambar 2: Silsilah Keluarga Lahilote Versi I



Gambar 3: Silsilah keluarga Lahilote Versi II



Keterangan:

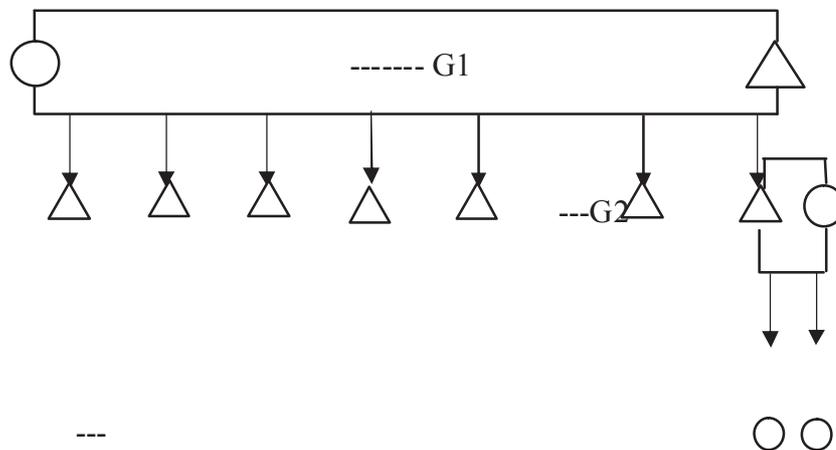
- = laki-laki
- △ = perempuan
- ┌───┐ = menikah
- └───┘ = melahirkan
- G1 = Generasike-1 (kakek dan nenek)
- G2 = Generasike-2 (anak)
- G3 = Generasike-3 (cucu)
- G4 = Generasi ke-4 (cicit)

Silsilah keluarga Lahilote pada gambar I terdiri atas empat generasi. Generasi ke-1 adalah kakek dan nenek Lahilote. Dari hasil perkawinan kakek dan neneknya, lahirlah ayahnya. Kemudian ayahnya menikah dengan ibunya. Ayah dan ibunya termasuk generasi ke-2. Dari hasil pernikahan ayah dan ibunya,

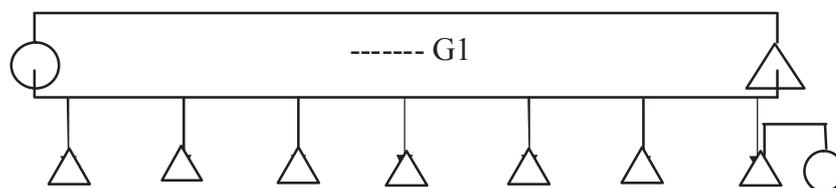
lahirlah tujuh orang anak yang semuanya laki-laki, termasuk di dalamnya Lahilote. Lahilote dan saudara-saudaranya termasuk generasi ke-3. Pada awal cerita enam saudara Lahilote dinyatakan sudah menikah, sedangkan Lahilote masih bujang. Keturunan saudara-saudara Lahilote tidak diceritakan dalam cerita. Pada cerita selanjutnya, Lahilote mempersunting Boilode Hulawa sehingga terbentuklah keluarga baru. Pernikahan Lahilote dan Boilode Hulawa menghasilkan dua orang anak, yaitu laki-laki.

Selanjutnya, pada silsilah kedua, keluarga Lahilote tetap terdiri atas empat generasi. Hanya saja, yang membedakan silsilah I dengan silsilah II adalah generasi ke-2 dan ke-4. Jika pada silsilah I generasi ke-2 adalah ayah Lahilote, pada silsilah II generasi ke-2 adalah ibu Lahilote. Perbedaan ini terjadi karena dalam cerita tidak disebutkan apakah ayah Lahilote yang merupakan anak dari kakek dan neneknya atautkah ibunya. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa dua kemungkinan tersebut dapat terjadi.

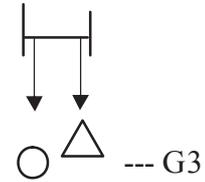
Gambar 4: Silsilah Keluarga Boilode Hulawa Versi I



Gambar 5: Silsilah Keluarga Boilode Hulawa Versi II



---G2



Silsilah keluarga Boilode Hulawa terdiri atas tiga generasi. Generasi pertama adalah ayah dan ibunya; generasi kedua adalah Boilode dan saudara-saudaranya; generasi ketiga adalah anak Boilode atau cucu dari orang tuanya. Dalam kaitannya dengan anak Lahilote dan Boilode Hulawa, terdapat perbedaan versi cerita seperti yang sudah diungkap sebelumnya. Pada gambar 3 generasi ketiga terdiri atas laki-laki, sedangkan pada gambar 4 generasi ketiga adalah laki-laki dan perempuan. Hal ini sesuai dengan isi cerita pada setiap versi.

Apabila dibandingkan silsilah keluarga Lahilote dan Boilode, terdapat perbedaan. Perbedaannya, keluarga Lahilote yang ada dalam cerita terdiri atas empat generasi, sedangkan keluarga Boilode hanya terdiri atas tiga generasi. Perbedaan lainnya, semua saudara Lahilote laki-laki, sedangkan semua saudara Boilode perempuan. Demikian pula, semua saudara Lahilote semuanya sudah menikah, sedangkan saudara-saudara Boilode belum satu pun yang menikah.

Di samping perbedaan tersebut, terdapat pula persamaan antara keluarga Lahilote dan keluarga Boilode. Persamaannya, jumlah saudara Lahilote dan Boilode adalah enam orang. Persamaan lainnya, Lahilote dan Boilode sama-sama anak bungsu dalam keluarga mereka. Selain itu, dalam cerita yang dianalisis, ayah Lahilote tidak memainkan peranan seperti halnya ibunya. Hal ini sama dengan ibu Boilode yang juga tidak berperan di dalam cerita.

Penjelasan tentang persamaan dan perbedaan keluarga Lahilote dan keluarga Boilode di atas menunjukkan adanya oposisi biner antara dua keluarga tersebut. Lahilote berposisi biner dengan Boilode, saudara-saudara Lahilote berposisi biner dengan saudara-saudara Boilode, ayah Lahilote berposisi biner dengan ibu Boilode, sedangkan ibu Lahilote berposisi biner dengan ayah Lahilote.

Sistem Stratifikasi Sosial

Langit dan bumi yang menjadi wilayah tempat tinggal keluarga Lahilote dan keluarga Boilode pada hakikatnya dapat dipandang sebagai simbol yang

menunjukkan adanya perbedaan. Secara alamiah, langit berada di atas bumi, atau sebaliknya, bumi berada di bawah langit. Akan tetapi, secara sosiologis, keberadaan langit dan bumi ini dapat dimaknai sebagai perbedaan status sosial masyarakat yang menghuni dua wilayah tersebut. Keluarga Lahilote sebagai penghuni bumi termasuk dalam kategori masyarakat kelas bawah, sedangkan keluarga Boilode sebagai penghuni langit termasuk dalam kategori masyarakat kelas atas. Pelapisan sosial yang didasarkan pada wilayah tempat tinggal di atas dapat dilanjutkan dengan pelapisan sosial yang didasarkan pada ukuran kekayaan, kekuasaan, kehormatan, dan ilmu pengetahuan. Di antara empat ukuran lapisan sosial ini, tiga di antaranya ditemukan dalam cerita Lahilote, yaitu kekayaan, kekuasaan, dan kehormatan. Adapun ukuran ilmu pengetahuan tidak ditemukan. Hal ini memang cukup beralasan karena masyarakat pada zaman dahulu belum ada yang memiliki pendidikan. Pengetahuan yang didapatkan hanya dari lingkungan alam.

Berdasarkan ukuran kekayaan, keluarga Boilode tergolong dalam lapisan masyarakat kelas atas. Meskipun tidak diceritakan secara tersurat mengenai kekayaan Boilode, Boilode dapat dikatakan sebagai keluarga yang kaya. Hal ini dapat dibuktikan melalui perkawinan Boilode dengan Lahilote yang dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam dan dalam situasi yang meriah. Kutipan cerita yang memperlihatkan status sosial Boilode sebagai orang kaya adalah sebagai berikut.

Perkawinan pun dilaksanakan dengan meriah. Pesta perkawinan itu dilaksanakan tujuh hari-tujuh malam. Kilat dan guntur meramalkan perkawinan itu, sehingga kelihatan cahaya sambar-menyambar, dan bunyi berdentum-dentum. (C.L.4).

Kemeriahan pesta dan lamanya pesta dilaksanakan sebagaimana yang tampak dalam kutipan di atas yang pada dasarnya mencerminkan keberadaan masyarakat kaya. Dengan kata lain, hanya orang kaya yang mampu melaksanakan pesta pernikahan dalam waktu yang lama dan berlangsung dalam keadaan meriah. Kemeriahan pesta itu didukung oleh adanya penggunaan foto dan hiburan. Dalam kutipan tersebut, kilat merupakan simbol foto, guntur merupakan simbol hiburan. Gambaran keadaan Lahilote yang miskin pada kutipan di atas, selain diperlihatkan

melalui proses pernikahannya dengan Boilode, juga diperlihatkan melalui tempat tinggal Lahilote. Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa Lahilote hanya tinggal di gubuk. Gubuk adalah salah satu tempat tinggal yang biasa dihuni oleh masyarakat miskin. Berbeda dengan Boilode, Lahilote termasuk golongan masyarakat kelas bawah jika dilihat dari ukuran kekayaan. Hal yang menunjukkan bahwa Lahilote sebagai golongan masyarakat kelas bawah adalah pernikahannya dengan Boilode yang dilaksanakan secara sederhana. Dalam melaksanakan pernikahan dengan Boilode, Lahilote tidak mengundang tamu. Bahkan, pernikahan itu hanya dilakukan di depan penghulu saja. Peristiwa pernikahan yang mencerminkan status sosial Lahilote sebagai masyarakat kelas bawah dapat dilihat pada kutipan berikut.

Pada waktu mereka akan kembali ke kayangan salah seorang di antara mereka tertinggal karena tidak punya sayap lagi, sedangkan yang enam sudah terbang ke langit/kayangan. Satu orang tertinggal tadi sayapnya sudah di sembunyikan kemudian disisipkan di bagian atau gubuknya Lahilote. Kemudian mereka berdua kembali ke gubuknya dan menemui seorang penghulu untuk dikawinkan. (C.L.16)

Gambaran keadaan Lahilote yang miskin pada kutipan di atas diperlihatkan melalui peristiwa pernikahan yang dilaksanakan secara sederhana. Kutipan lain yang juga memperlihatkan keberadaan Lahilote yang miskin dan Boilode yang kaya adalah sebagai berikut.

Boilode Hulawa tak mau lagi bersuamikan manusia bumi yang penuh derita. Di langit tak perlu bersusah payah, apa saja yang diinginkan semuanya telah tersedia tidak perlu bekerja dan mencari. Demikianlah pengeluhannya kepada suaminya. (C.L.6)

Pada kutipan tersebut tampak jelas perbedaan status sosial Boilode dan Lahilote dilihat dari ukuran kekayaan. Karena Boilode orang kaya, semua keinginannya terpenuhi tanpa harus bersusah payah bekerja dan mencari uang. Ia merasa menderita hidup bersama Lahilote yang miskin. Bagi Boilode, kehidupan di bumi adalah kehidupan yang penuh penderitaan. Oleh karena itu ia mengeluh kepada Lahilote. Selain ukuran kekayaan, perbedaan status sosial Lahilote dan Boilode juga dapat dilihat dari ukuran kekuasaan. Berdasarkan ukuran ini,

keluarga Boilode dapat dikatakan berkuasa terhadap keluarga Lahilote. Pemegang kekuasaan dalam keluarga Boilode adalah ayahnya. Sebagai orang yang berkuasa, apa saja yang diperintakkannya harus dilaksanakan oleh orang yang dikuasainya. Di dalam cerita, orang yang dikuasai oleh ayah Boilode adalah Lahilote. Sebelum pernikahan Boilode dan Lahilote berlangsung di rumah Boilode, ayah Boilode memberikan beberapa syarat kepada Lahilote. Lahilote pun tidak dapat melawan atau menentang kehendak ayah Boilode. Bukti kekuasaan ayah Boilode terhadap diri Lahilote dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Saya akan menyampaikan apa yang terbuhal di dalam dada saya, yaitu bahwa saya sudah membuat janji dengan salah seorang di antara anak Anda. Kami telah bersepakat akan menikah”.

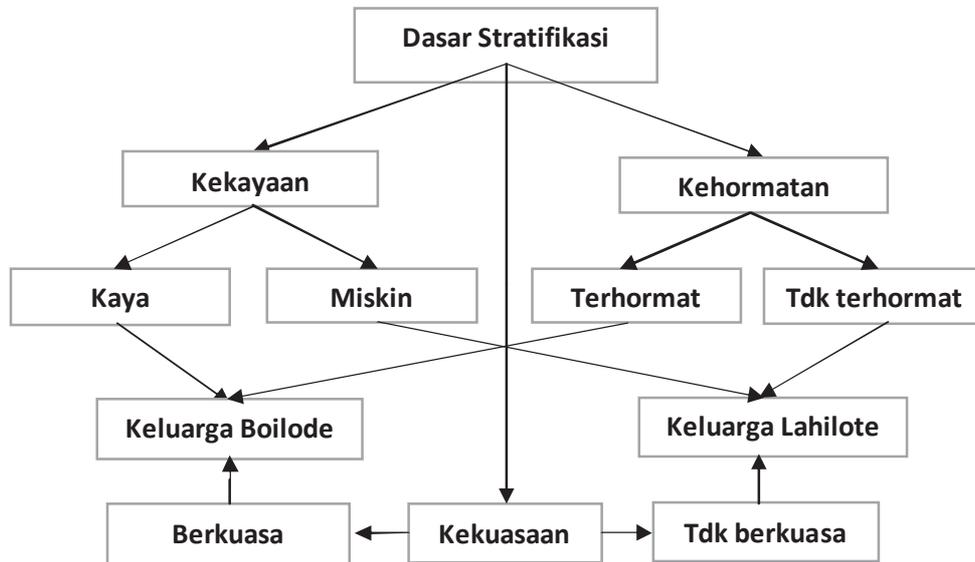
“Kalau demikian kehendakmu, akan ku kabulkan. Tetapi sebelum engkau melangsungkan perkawinan itu hendaklah engkau mengerjakan segala yang akan kuperintahkan kepadamu”.

“Akan saya jalankan segala yang anda perintahkan”. (C.L.5)

Ketika tiba malam hari, setelah makan dan dijamunya para tamu, selanjutnya bapak Boilode Hulawa berkata, “Sekaranglah ketentuannya, siapa yang engkau nikahi akan terlihat malam ini. Apabilah salah, wahai algojo! penggal kepala Lahilote, karena dia tidak dapat menentukan pilihannya. Yang kedua dia harus ke kamar istrinya, jika salah pancunglah ia!” (C.L

Uraian tentang dasar stratifikasi sosial seperti yang sudah diuraikan sebelumnya dirangkum dalam gambar berikut.

Gambar 6: Dasar Stratifikasi Sosial dalam CL



Unsur pelapisan sosial selain menyangkut dasar pelapisan, juga menyangkut sifat pelapisan sosial. Sifat pelapisan sosial di masyarakat terdiri atas tiga jenis, yaitu pelapisan tertutup, pelapisan terbuka, dan pelapisan campuran.

Mata Pencarian dan Sistem-Sistem Ekonomi

Sistem budaya masyarakat selain perlengkapan dan peralatan hidup adalah sistem mata pencarian dan sistem-sistem ekonomi. Sistem mata pencarian tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia baik manusia yang hidup pada zaman sekarang maupun yang hidup pada zaman dahulu. Artinya, kapan pun dan di mana pun manusia berada, ia tetap memiliki mata pencarian. Hanya saja, mata pencarian itu berbeda bagi setiap orang dan bagi setiap kelompok masyarakat.

Mata pencarian masyarakat pada masa lampau atau zaman kuno umumnya terikat pada tempat masyarakat itu berada. Ketergantungan hidup pada alam turut menentukan mata pencarian masyarakat. Pada masyarakat tradisional, mata pencarian itu bermacam-macam sesuai dengan lingkungan alam yang dihidupinya. Bagi mereka yang tinggal di hutan, mata pencariannya adalah berburu, berladang, bertani. Demikian pula, bagi mereka yang tinggal

berdekatan dengan laut, mata pencaharian mereka adalah mencari ikan atau nelayan.

Pada waktu itu, masyarakat Gorontalo umumnya bekerja sebagai petani, peladang, pemburu, dan nelayan. Hal ini sesuai dengan karakteristik wilayah Gorontalo pada waktu itu yang masih berupa hutan belantara dan juga lautan. Dalam kondisi yang demikian, tidak ada mata pencaharian lain kecuali yang disebutkan di atas. Mata pencaharian yang bergantung pada alam ini menyebabkan kehidupan mereka selalu berpindah-pindah dari tempat satu ke tempat yang lain. Di mana lahan yang masih menghasilkan, di situlah mereka hidup. Gambaran tentang mata pencaharian masyarakat Gorontalo pada zaman dahulu itu terungkap melalui penggalan cerita berikut.

Munculnya nama Ayuluhia tersebut terjadi pada kaum petani yang pekerjaan mereka adalah bercocok tanam,

Pada suatu hari Lahilote tidur di kebun untuk menjaga tanaman jagung di sana dan dibekali oleh isterinya, sehingga Lahilote kadang-kadang 1-2 hari di kebun, 1-2 hari di rumah.

Setelah mereka sudah hidup seperti suami istri teringatlah olehnya keenam temannya, Putri kayangan ini makin bersedih hati, mau terbang tapi tidak berdaya, sedangkan mata pencaharian Lahilote hanyalah berburu ke hutan dan memancing, dan itulah biaya hidup untuk istri dan anaknya.

Tiga kutipan di atas menunjukkan bahwa pekerjaan masyarakat Gorontalo adalah bercocok tanam atau bertani, berburu, dan memancing. Pada kutipan pertama dikemukakan bahwa pekerjaan petani adalah bercocok tanam. Pada kelompok kata bercocok tanam terkandung maksud bahwa tanaman yang ditanam adalah tanaman yang cocok dengan lahan yang digarap. Apabila lahan yang ditanami tidak cocok lagi dalam arti tidak membuahkan hasil, pemiliknya akan meninggalkan tempat itu dan mereka akan membuka lahan baru yang dianggap cocok serta membuahkan hasil. Kutipan kedua dikemukakan bahwa pekerjaan masyarakat Gorontalo adalah menanam jagung meskipun tidak dikemukakan secara tersurat seperti pada kutipan pertama. Cara mereka merawat tanaman jagung pada waktu itu adalah tidur di kebun sampai beberapa hari. Mereka tidak meninggalkan begitu saja tanaman yang sudah ditanam, tetapi menjaganya sampai tanaman itu dapat dipanen. Jenis tanaman yang ditanam adalah jagung. Pada

kutipan ketiga dikemukakan bahwa pekerjaan masyarakat Gorontalo adalah berburu dan memancing. Hasil berburu dan memancing itu digunakan untuk membiayai kehidupan rumah tangga atau untuk menghidupi keluarga. Khusus pekerjaan memancing, kejelasannya dapat dilihat pada kutipan berikut.

Pada suatu ketika Lahilote turun ke laut untuk memancing ikan. Pekerjaan ini adalah kegemaran dan satu-satunya sumber pencahariannya baik di laut maupun di sungai sehingga kadang-kadang jarang ia pulang ke rumah.

Begitu seterusnya, hingga mereka memperoleh lagi dua orang anak, Lahilote belum juga turun ke laut menjala, setelah diketahuinya, tidak ada lagi sesuatu terjadi akan terjual untuk menjadi makanan anak-anak, barulah ia bertanya kepada sang istri akan pergi menjala.

Pekerjaan Lahilote setiap hari hanya mengail di laut. Pada saat itu Lahilote masih mempunyai ibu. Ibunya selalu menenun kain.

Lahilote tinggal di suatu gubuk, di dekat hutan. Di belakang rumahnya terdapat sebuah danau, tempat ia memancing sebagai mata pencahariannya. Ibunya hanya mencari kayu bakar.

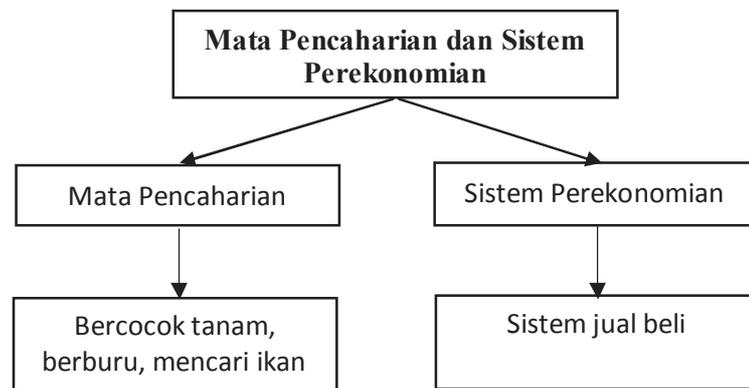
Melalui kutipan di atas, dapat diketahui bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat Gorontalo pada waktu itu adalah mencari ikan, baik di laut, di sungai, maupun di danau. Pekerjaan mencari ikan ini dilakukan dengan cara memancing atau menjala. Tentu saja memancing atau mengail ikan berbeda dengan menjala ikan. Mengail menggunakan alat yang berupa kail, sedangkan menjala menggunakan alat penangkap berupa jala. Pekerjaan tersebut dilakukan oleh kaum bapak. Dalam menangkap ikan dengan jala atau pukut, ikan yang diperoleh lebih banyak daripada menangkap ikan dengan kail. Pekerjaan mencari ikan ini dilakukan oleh kaum bapak atau laki-laki.

Mata pencaharian masyarakat berkaitan dengan sistem perekonomian. Jika mengacu pada uraian di atas, dapat dikatakan bahwa sistem perekonomian yang sudah dikenal oleh masyarakat pada waktu itu adalah jual beli. Hasil perkebunan dan hasil dari mencari ikan dijual di pasar kemudian uangnya digunakan untuk membeli kebutuhan lainnya. Jadi, hasil usaha dari bercocok tanam dan menangkap ikan tidak hanya diperuntukkan pada keluarga, tetapi juga dijadikan sebagai uang. Dengan kata lain, di samping hasilnya dikonsumsi oleh pemiliknya, juga dijual untuk menghasilkan uang.

Pada waktu itu, masyarakat juga mengenal sistem barter dalam perekonomian. Sistem barter ini tidak lain adalah tukar-menukar barang antara seseorang dengan orang lain, misalnya, seseorang yang membutuhkan makanan seperti ikan, tetapi tidak memiliki uang untuk membeli ikan, dia akan menukar ikan yang dimiliki oleh orang lain dengan beras atau barang lain yang dimilikinya. Cara ini dilakukan masyarakat untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Penjelasan tentang mata pencaharian dan sistem perekonomian di atas dirangkum dalam bentuk gambar berikut ini.

Gambar 7: Mata Pencaharian dan Sistem Perekonomian dalam Cerita Lahilote



SIMPULAN

Cerita *Lahilote* merepresentasikan kehidupan masyarakat Gorontalo pada masa lampau yang meliputi aspek sosial dan budayanya. Kehidupan masyarakat Gorontalo yang tecermin melalui cerita *Lahilote* tersebut menyangkut perbedaan dua kehidupan kelompok sosial, yaitu kehidupan masyarakat kelas atas dan kehidupan masyarakat kelas bawah. Dalam posisi ini, cerita *Lahilote* menjalankan fungsinya sebagai penentang sistem feodalisme.

DAFTAR PUSTAKA

Fathoni, Abdurrahmat. (2006). *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Istanti, Kun Zachrun. (2008). *Sambutan Hikayat Amir Hamzah dalam Sejarah Melayu, Hikayat Umar Umayah, dan Serat Menak*. Yogyakarta: Seksi Penerbitan FIB UGM.

Wellek Rene & Austin Warren. (1990). *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia.